

**MAKNA TRADISI *KHIDI MEUGANG* DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP NILAI- NILAI  
TEOLOGIS  
( STUDI KASUS MASYARAKAT DI KECAMATAN LAWE  
ALAS KABUPATEN ACEH TENGGARA)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**ANGGRI YANA**

**NIM. 140301035**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2019 M / 1440 H**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Anggri Yana

NIM : 140301035

Jenjang : Strata I (S1)

Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 19 Juli 2019



71E25ALX101466043

**ANGGRI YANA**

**NIM. 140301035**

A R - R A N I R Y

**MAKNA TRADISI KHIDI MEUGANG DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI TEOLOGIS  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN LAWE ALAS  
KABUPATEN ACEH TENGGARA)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**ANGGRI YANA  
NIM. 140301035**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

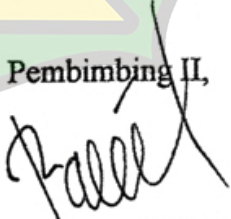
Disetujui Oleh :

**A R - R A N I R Y**

Pembimbing I,

  
**Dr. Lukman Hakim: M.Ag**  
**Nip. 197506241999031001**

Pembimbing II,

  
**Raina Wildan, S.Fil.I. M.A**  
**Nip.-**

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam


Pada Hari/Tanggal: Senin, 01 Agustus 2019 M  
29 Dzul-Qa'dah 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

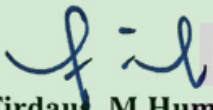
Ketua,

  
Dr. Lukman Hakim, M.Ag  
NIP. 197506241999031001

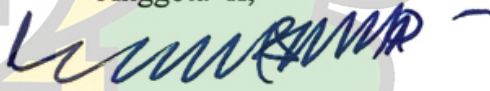
Sekretaris,

  
Raina Wildan, S.Fil.I., MA  
NIDN. 2123028301

Anggota I,

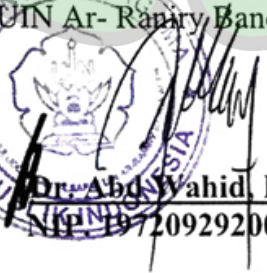
  
Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si  
NIP. 197707042007011023

Anggota II,

  
Syarifuddin, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197212232007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

  
Dr. Abd Wahid, M.Ag  
NIP. 1972092920000311001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Anggri Yana/ 140301035  
Judul Skripsi : Makna Tradisi *Khidi Meugang* dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Teologis (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara).  
Tebal Sekripsi : 63 Halaman  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Pembimbing I : Dr.Lukman Hakim, M.Ag  
Pembimbing II : Raina wildan, S.Fil.I,M.A

*Khidi meugang* memiliki makna yang di wujudkan dalam bentuk makan dan mandi bersama di pantai Alas pada sore hari. Namun semakin modern pelaksanaan tradisi *khidi meugang* telah dipraktekkan pada hari-hari biasa dan tradisi yang seharusnya bermotifkan penyucian jiwa dan raga telah salah di artikan oleh sebagian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *Khidi Meugang* dan pengaruh tradisi *Khidi Meugang* terhadap nilai-nilai teologi bagi masyarakat di Kecamatan Lawe Alas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan diskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap *khidi meugang* berbeda-beda, yaitu ada yang berpandangan bahwa tradisi *khidi meugang* hukumnya sunnah dan tradisi *khidi meugang* merupakan tradisi yang dapat mempererat tali persaudaraan. Dan ada yang berpandangan bahwa tradisi *khidi meugang* dapat mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap keistimewaan bulan Ramadhan dalam pembersihan jiwa dan pelaksanaan tradisi *khidi meugang* dapat menimbulkan kemudharatan dan penyimpangan ajaran Islam.



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan . penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam tak lupa penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari kehidupan jahiliyah menuju kehidupan islamiah. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Makna Tradisi Khidi Meugang dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-nilai Teologi (Studi Kasus Masyarakat Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara).

Maksud dan tujuan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh. berkat dan dukungan dari berbagai pihak tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan-Nya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan rasa hormat, ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Orang tua penulis Ayahanda AMIRUSIN dan Ibunda ANI yang telah bersusah payah mengasuh dan mendidik dari kecil hingga saat ini penulis telah memenuhi harapan dan keinginan Ayah Bunda dengan dapat menyelesaikan pendidikan Starata satu (S1). Yang semua ini adalah berkat do'a dan nasehat dari Ayah Bunda yang membuat penulis menjadi termotivasi untuk tetap semangat dan lebih giat dalam menyelesaikan skripsi ini Dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu mertua serta Suami yang telah mendo'akan serta mendukung dan memberi nasehat kepada penulis dengan harapan besar mereka ingin penulis menyelesaikan pendidikan Starata Satu (SI) ini dengan baik. Dan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga besar penulis yang tak pernah hentinya mendo'akan penulisan dan mengharapkan kesuksesan penulis sepulangnya ke kampung halaman.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis kepada dosen yang telah ditetapkan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. kepada bapak pembimbing I Dr. Lukman Hakim, M.Ag dan Ibu Raina Wildan, S.Fil,i.M.A selaku pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini. kepada Bapak Dr.Firdaus, S.Ag.,M.Hum.,M.Si. selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan kepada seluruh dosen Jurusan Agidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepada seluruh staf akademik karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penyelesaian skripsi ini.

Terima Kasih penulis kepada Bapak Camat Kecamatan Lawe Alas, kepada Bapak Kepala Desa Kuta Batu I, Kepala Desa Kuta Batu II, Kepala Desa Kuta Cingkam I, beserta jajarannya yang telah mengizinkan dan membantu menyukseskan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Agidah dan Filsafat Islam angkatan 2014 yang pernah berjuang bersama dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi Universitas Uin Ar-Raniry ini. Yang datang berbagai daerah yang berbeda. Berbeda Suku, Bahasa, dan Budaya sehingga kita dapat berkumpul dan bertemu di Universitas ini dengan ikatan pertemanan yang sangat baik. Ucapan terima kasih penulis kepada teman baik Khalida Rahma Risnita sekaligus sebagai kakak yang telah banyak membantu segalanya saat berada di Banda Aceh ini, dan telah banyak memotivasi penulis dalam membangun semangat dalam menulis skripsi ini. Kebersamaan selama beberapa tahun ini tidak akan pernah terlupakan. Selanjutnya terima kasih kepada semua teman-teman yang sudah kenal baik dengan penulis, Cucu Marhamah, Eka Mutiara, Lia Dikana, Widia Yohana, Julita Permata Sari dan masih banyak yang lain, penulis tidak sebutkan namanya

satu persatu yang telah banyak membantu selama di perantauan ini. Atas doa dan dukungannya selama ini yang diberikan tanpa pamrih. Terima kasih tak terhingga atas do'a dan dukungan beserta bantuan dan menyelesaikan pendidikan ini . Semangat dan cinta kalian menguatkan penulis selama ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 19 Juli 2019  
Penulis

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	14
C. Definisi Operasional.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	21
B. Subjek Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	26
B. Tradisi Khidi Meugang Pada Masyarakat Di Kecamatan Lawe Alas.....	34

C. Nilai-Nilai Teologis Tradisi Khidi Meugang .....	50
D. Analisi Penulis.....	52

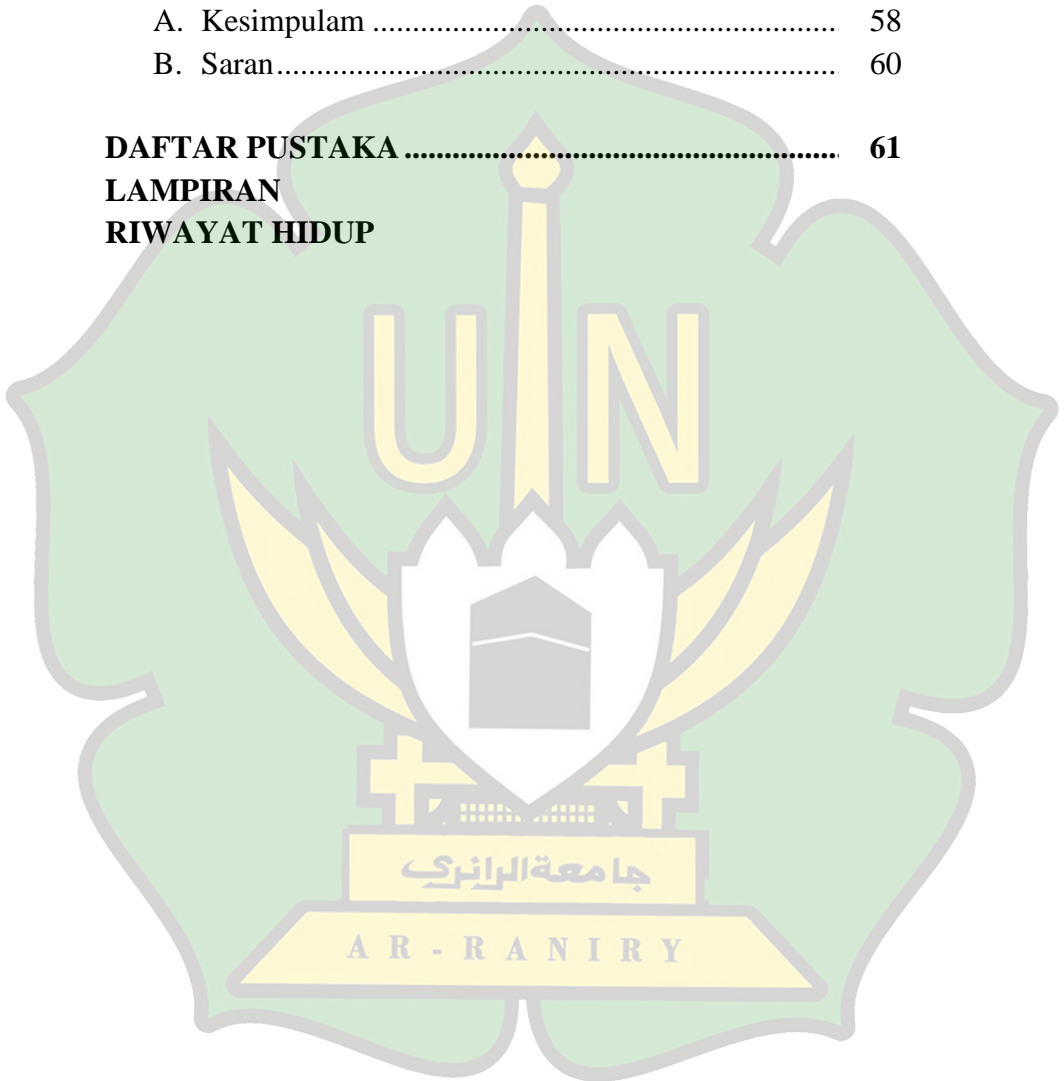
**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	60

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
-----------------------------	-----------

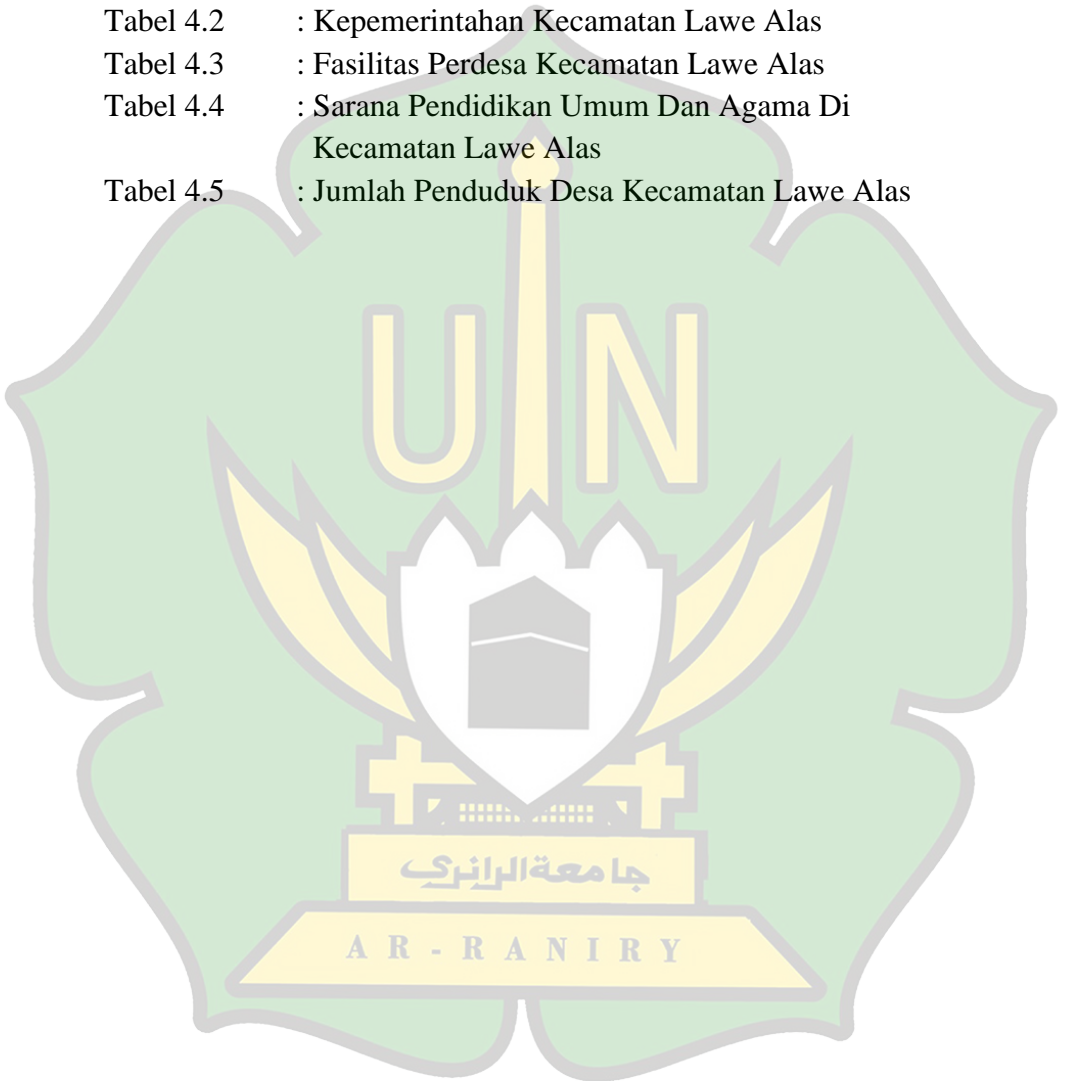
**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 : Perbatasan Kecamatan Lawe Alas Dengan Wilayah Lainnya
- Tabel 4.2 : Pemerintahan Kecamatan Lawe Alas
- Tabel 4.3 : Fasilitas Perdesa Kecamatan Lawe Alas
- Tabel 4.4 : Sarana Pendidikan Umum Dan Agama Di Kecamatan Lawe Alas
- Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Desa Kecamatan Lawe Alas



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Skema Proses Terjasinya Persepsi  
Gambar 4.1 : Lokasi Sungai Alas  
Gambar 4.2 : Kegiatan Masyarakat Mandi Meugang Di Pantai Timur  
Gambar 4.3 : Aktifitas Masyarakat Saat Makan Bersama Keluarga  
Gambar 4.4 : Antusias Masyarakat Dalam Mengikuti Tradisi Khidi Meugang  
Gambar 4.5 : Wawancara Dengan ( Syeh M. Amin)  
Gambar 4.6 : Wawancara Dengan (Basri)  
Gambar 4.7 : Wawancara Dengan (Karimin)  
Gambar 4.8 : Wawancara Dengan (Lia Dikana)  
Gambar 4.9 : Wawancara Dengan (Murni)  
Gambar 5.0 : Wawancara Dengan (Anuarsyah)



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh sangat terkenal dengan berbagai bentuk kebudayaan sehingga saat ini kebudayaan tersebut terus dikembangkan sebagai bentuk kebiasaan. kebudayaan merupakan suatu perwujudan kehidupan setiap orang atau sekelompok orang yang berupaya mengolah dan mengubah alam sehingga membedakan manusia dengan hewan.<sup>1</sup>

Adat atau kebudayaan dalam masyarakat Aceh bukanlah hanya adat kebiasaan atau adat istiadat saja, namun mencakup semua unsur kebudayaan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan dan semuanya itu harus bernafaskan Islam. Di dalam kebudayaan itu terkandung falsafah dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi identitas dan pedoman hidup masyarakat Aceh.<sup>2</sup>

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh berbagai macam bentuknya seperti tradisi khatam al-quran, khitanan, perkawinan, tradisi tujuh bulanan dan tradisi dalam penyambutan hari-hari besar Islam, salah satu tradisi yang menarik adalah tradisi dalam penyambutan bulan suci Ramadhan. Banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam menyambut bulan suci Ramadhan salah satunya adalah tradisi *meugang*.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang memiliki banyak keutamaan-keutamaan. Dengan begitu, bulan Ramadhan menjadi bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat Islam, banyak masyarakat melakukan suatu acara dalam menyambut bulan yang penuh berkah ini, dan acara tersebut ternyata telah menjadi suatu kebiasaan secara turun menurun yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia salah satunya adalah masyarakat bagian barat yaitu Aceh.

---

<sup>1</sup>Mudji, Sutrisno, *Filsafat Kebudayaan –Ihtiar Sebuah Teks*, (Jakarta: Hujan Kabisat, 2008) hlm.3.

<sup>2</sup>Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Bandung: Cv. Surya Mandiri, 2011), hlm.17-18



Sehari menjelang puasa, di Aceh khususnya bagian Timur, Barat dan Selatan penyambutan bulan Ramadhan ini disebut dengan sebutan *makmeugang* dimana pada hari itu seluruh rumah-rumah penduduk harus memasak daging sebagai lauk, khususnya daging sapi dan daging kerbau. Selain memasak daging, pada hari *makmeugang* tersebut ibu-ibu rumah tangga juga menyiapkan makanan tradisional khas Aceh seperti *timphan*, *leumang* dan *ketupat*. Di samping penyambutan tersebut, masyarakat juga melakukan penyambutan puasa dalam bentuk berziarah ke makam-makam leluhur dan mendatangi tempat-tempat pemandian untuk melakukan ritual mandi. Di Jawa Tengah tradisi tersebut dikenal dengan sebutan nama *Padhusan*, di daerah Riau dan Sumatera Barat dan sekitarnya disebut *Mandi Balimau*, di Tapanuli Selatan disebut *Marpangir*, serta di Aceh disebut dengan tradisi *Meuramin*.<sup>3</sup>

Salah satu masyarakat Aceh yang masih melestarikan tradisi *meuramin* adalah masyarakat Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara, di kabupaten tersebut tradisi *meuramin* lebih dikenal dengan sebutan *khidi meugang*. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah dilestarikan oleh masyarakat Kutacane khususnya di Kecamatan Lawe Alas secara turun menurun. Setiap tahunnya satu hari menjelang bulan puasa tiba, ada kebiasaan menarik yang harus di lihat sepanjang aliran sungai Alas maupun sungai-sungai kecil lainnya yang berada di Kabupaten Aceh Tenggara. Orang tua, anak-anak, muda-mudi tumpah ruah memadati sepanjang aliran sungai Alas kebanggaan masyarakat Kutacane. Mereka datang dengan tujuan yang sama yakni melaksanakan tradisi *khidi (mandi) meugang* yaitu tradisi menyucikan diri dari segala kotoran baik secara jasmani maupun rohani dengan cara mandi di sungai-sungai tersebut. Konon tradisi ini sudah dilaksanakan sejak zaman sultan Aceh sudah berkuasa di tanah Alas, bahkan ada juga pendapat yang mengatakan bahwa

---

<sup>3</sup>Fahmirezza, *Kearifan Budaya Lokal Aceh*, diakses 15 juli 2018 pada <https://www.google.co.id/amp/s/ipamfahmi.wordess.13/06/12/kearifan-budaya-lokal-aceh/amp/>.

tradisi ini merupakan kelanjutan dari budaya Hindu yang masih bertahan dan masih dilestarikan di tanah Alas.

Pelaksanaan tradisi *khidi meugang*, selain menggunakan air dari tanda penyuciannya juga menggunakan air perasan dari jeruk nipis untuk berkeramas. Namun modern ini air jeruk nipis sudah jarang digunakan dan diganti dengan shampo yang lebih modern dan lebih praktis penyajiannya, *khidi meugang* tidak hanya membasahi tubuh semata, namun lebih dari itu tradisi ini berubah menjadi ajang silaturahmi, mempererat hubungan kekeluargaan di antara masyarakat Aceh Tenggara. Pada saat *khidi meugang*, masyarakat tidak hanya membawa peralatan mandi tetapi juga membawa makanan-makanan ringan maupun berat seperti nasi, mie dan lain-lain dan dinikmati secara bersama-sama.

Dalam tradisi *khidi meugang*, terlihat jelas batas akhir antara aktifitas yang bersifat kesenangan dunia (sekuler) dengan kesenangan yang bersifat agama (bulan Ramadhan). Tradisi *khidi meugang* yang diwujudkan dalam bentuk makan bersama dan mandi bersama di pantai merupakan wujud kebahagiaan dalam menyambut tibanya bulan suci Ramadhan. Aktifitas *khidi meugang* dalam bentuk ini lebih dapat diterima oleh norma-norma agama. Namun semakin modern tradisi *khidi meugang* telah dipraktekkan pada hari-hari biasa seperti yang terlihat pada hari minggu, maka tradisi *khidi meugang* ini sedikit demi sedikit mulai tercabut dari akar budaya Aceh, dan menjadi tidak sesuai dengan norma-norma agama. Pada titik ini, terjadi diskontinuitas pewarisan budaya aceh dalam dataran ide dari satu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>4</sup>

Selain itu tradisi *khidi meugang* yang seharusnya bermotifkan penyucian jiwa dan raga sepertinya sudah disalah artikan oleh sebagian masyarakat dan banyak terjadi perubahan dari tujuan awalnya semula, contohnya adalah dimana kaum muda-mudi Aceh Tenggara seakan mendapatkan lampu hijau dan halal, tanpa rasa

---

<sup>4</sup>Aslam Nur, *Ramadhan Dalam Persepsi Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Sejarah dan Nilai Tradisional, 1996), hlm. 30.

malu dan bersalah berduaan dengan lawan jenis di saat *khidi meugang* di sepanjang sungai Alas.<sup>5</sup>

Sebagaimana pengamatan peneliti selama tinggal di Kecamatan Lawe Alas dan sering mengikuti tradisi *khidi meugang* setiap tahunnya, peneliti mengamati sebelum melaksanakan tradisi *khidi meugang*, para pemuda pemudi memang sudah janji-janji terlebih dahulu untuk pergi berdua mengikuti tradisi tersebut, kaum muda-mudi Aceh Tenggara tidak memperhatikan pergaulannya antara laki-laki dan perempuan seperti berdua-duaan dengan lawan jenis pada saat mandi.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, mengingat bulan Ramadhan adalah bulan yang suci dan penuh keberkahan, peneliti merasa bahwa perlu untuk dilakukan sebuah penelitian mengenai tradisi penyambutan bulan Ramadhan tersebut dengan mengajukan judul “Makna Tradisi *Khidi Meugang* serta Pengaruh Tradisi tersebut terhadap Teologi Masyarakat Kutacane”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Disamping itu juga fokus penelitian merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat dan tradisi *khidi meugang* yang dilaksanakan masyarakat Lawe Alas Kabupaten

---

<sup>5</sup>Aerfarlawa, *Mandi Meugang Salah Satu Tradisi Unik dari Masyarakat Kutacane*, diakses 14 Juli 2018 pada <http://kaisosogarcia.blogspot.com/2016/12/mandi-meugang--salah-satu-tradisi-unik.html?m=1>.

<sup>6</sup>Hasil pengamatan tidak langsung oleh peneliti selama tinggal di kutacane mengenai tradisi *Khidi meugang* yang dilakukan setiap tahunnya sehari sebelum menjelang puasa Ramadhan.

Aceh Tenggara. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam. Dalam konteks penelitian yang akan dikaji fokus utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Lawe Alas itu sendiri yang terbagi menjadi beberapa fokus penelitian yaitu mulai dari pandangan masyarakat serta pengaruh tradisi *khidi meugang* terhadap keyakinan-keyakinan masyarakat Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat di Kecamatan Lawe Alas mengenai tradisi *khidi meugang*?
2. Bagaimana pengaruh tradisi *khidi meugang* terhadap nilai-nilai teologi bagi masyarakat di Kecamatan Lawe Alas?

### **D. Tujuan Penelitian.**

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat di Kecamatan Lawe Alas mengenai tradisi *khidi meugang*.
2. Untuk mengetahui pengaruh tradisi *khidi meugang* terhadap nilai-nilai teologi bagi masyarakat di Kecamatan Lawe Alas

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan, serta sebagai masukan dalam penelitian kebudayaan, dapat menjadi satu rujukan atau referensi bagi peneliti lainnya dan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai makna tradisi *khidi meugang* khususnya masyarakat di Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau evaluasi dalam menerapkan tradisi *khidi meugang* maupun tradisi lainnya agar tetap dilestarikan dan tetap berlandaskan pada falsafah Islam.





## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, karya tulis dengan judul makna tradisi *Khidi meugang* di Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara ini, belum pernah di bahas secara mendalam oleh penulis sebelumnya. Menurut penelusuran yang peneliti lakukan, belum ada kajian yang membahas secara detail tentang makna tradisi *Khidi meugang* di Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara. Namun peneliti mendapati beberapa tulisan yang berkaitan dengan *Meugang* itu sendiri.

Tulisan yang berkaitan dengan *Meugang* adalah Karya ilmiah yang berjudul *Ramadhan Persepsi Masyarakat Aceh* yang disusun oleh Aslam Nur, dalam tulisan ini menjelaskan tentang perayaan tradisi hari *meugang* bagi masyarakat Aceh. hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga makna bulan Ramadhan dalam persepsi masyarakat Aceh. masyarakat Aceh memandang bahwa bulan Ramadhan sebagai bulan penyucian diri, Ramadhan sebagai bula ibadah dan Ramadhan sebagai bulan senang-senang.<sup>7</sup>

Karya ilmiah yang berjudul *Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh*, berisi tentang bahwa *meugang* salah satu praktek dari nilai-nilai dalam agama Islam. Tradisi ini dijadikan pengamalan ajaran agama, seperti barang siapa yang senang menyambut bulan Ramadhan, maka Allah akan haramkan tubuhnya dari api neraka. Hal ini ditunjukkan dengan makan daging sebagai bentuk senangnya orang Aceh, serta mengadakan kenduri mengharapakan pahala dari kenduri atau sedekah makanannya. Tradisi *meugang* telah menjadi kebiasaan dalam diri masyarakat Aceh, sehingga banyak masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan bagian

---

<sup>7</sup>Aslam Nur, *Ramadhan dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1996)

dari agama yang dalam pelaksanaannya seolah-olah wajib dilakukan.<sup>8</sup>

Karya ilmiah oleh Astari Mulyana Putri, dengan judul *Akulturası dalam Tradisi Meugang (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh)*. Penelitian ini lebih berfokus pada akulturası dalam tradisi *meugang* pada masyarakat kampung jawa serta nilai, sosial, budaya dan agama dalam tradisi *meugang* pada masyarakat kampung jawa Kecamatan Kuta Raja. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akulturası dalam tradisi meugang pada kampung jawa terjadi dalam jangka yang panjang setelah melewati berbagai penyesuaian diri yang dilakukan masyarakat pendatang dengan masyarakat Aceh Sebagai pribumi. Nilai sosial, budaya dan agama yang terkandung dalam tradisi meugang dapat dilihat dari masyarakat yang saling berbagi dengan sesama dalam penyambutan hari meugang.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa karya tulis di atas diketahui bahwa perbedaan karya tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan lebih fokus pada pandangan masyarakat lawe alas terhadap *khidi meugang* dan juga pengaruh tradisi tersebut terhadap kepercayaan masyarakat Lawe Alas sedangkan karya tulis sebelumnya yang dilakukan oleh Aslam Nur, fokus terhadap bulan suci Ramadhan dan persepsi Ramadhan di mata masyarakat Aceh. selanjutnya karya tulis oleh Marzuki, fokus penelitiannya lebih kepada pelaksanaan tradisi *meugang* di masyarakat Aceh dan mengapa tradisi *meugang* diyaniki sebagai bagian dari agama dan beroperasi sebagai tafsir agama dalam kehidupan masyarakat Aceh. Sedangkan karya tulis Astari Mulyana Putri lebih kepada akulturası dari tradisi meugang itu sendiri.

Sebagai penunjang dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa buku yang dinilai sesuai dengan penelitian ini. Tradisi

---

<sup>8</sup>Marzuki, *Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya*, dalam *Jurnal El Harakah Vol. 16, No. 2*, (2014).

<sup>9</sup>Mulyana Putri, *Akulturası Dalam Tradisi Meugang (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kampung Jawa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh)*, (Electronic Thesis and Disertations UNSYIAH, Banda Aceh, 2007)

secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, disetiap tempat atau suku berbeda-beda.<sup>10</sup>

Tradisi menurut Shils yang dikutip oleh Juniar Purba adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, sedangkan Sztompka mendefinisikan tradisi sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada samai kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi merupakan warisan masa lalu yang merupakan hasil interpretasi mereka menurut sudut pandang atau paradigma berpikir masa kini.<sup>11</sup>

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lampau yang (nenek-nenek moyang terdahulu) yang memiliki pengaruh psikologis dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turats* bukanlah sesuatu yang dilihat dan disimpan saja namun memiliki pengaruh dalam membentuk bagian realitas<sup>12</sup>

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan ini mencakup nilai budaya, yang meliputi adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem kepercayaan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Anisatun Mutia'ah, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia vol 1*, (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 15

<sup>11</sup>Juniar Purba, dkk, *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru Kalimantan Timur, Dinamika Perubahan Sosial dan Kebudayaan*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), hlm. 7.

<sup>12</sup>Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29.

<sup>13</sup>IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), hlm. 32.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok secara berulang-ulang (kebiasaan) yang diperoleh dari nenek moyang dan masih dilestarikan sampai saat ini.

Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap yang lain, ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sosial dan sistem teknologi.

Selain itu tradisi juga merupakan suatu perangkat yang kompleks yang memiliki unsur-unsur dalam pemberian makna dari suatu laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari individu atau sekelompok manusia yang melakukan tindakan yang satu dengan yang lain. unsur terkecil dari suatu perangkat tersebut adalah simbol yang berbentuk suatu kepercayaan (simbol konstitutif), simbol yang berbentuk ilmu pengetahuan (simbol kognitif), simbol penilaian normal, dan simbol yang menyatakan suatu ungkapan (ekspresi).<sup>14</sup>

Tradisi yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat tetap dilestarikan karena memiliki fungsi yang terkandung didalamnya, adapun fungsi dari tradisi adalah:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti tumpukan ide dan material yang dapat dimanfaatkan manusia dalam tindakan saat ini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani

---

<sup>14</sup>Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya...*, hlm. 22.



(misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).

2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legalitas terhadap pandangan hidup, kepercayaan, peraturan yang telah ada. Semuanya memerlukan pengesahan atau membenaran agar dapat membuat suatu ikatan atau hubungan dalam anggotanya
3. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Menjadi suatu tempat pelarian, keluhan, kekecewaan dan ketidak puasan masyarakat terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengedepankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Aceh memiliki banyak tradisi yang berlaku pada masyarakatnya, salah satunya adalah tradisi meugang. Meugang dikenal dengan istilah huroe makmeugang adakalanya juga disebut dengan istilah huroe siemusi (hal pemotongan hewan) meruakan sebuah tradisi khas masyarakat Aceh dimana pada hari itu seluruh rumah-rumah penduduk harus memasak daging sebagai lauk khususnya berupa daging sapi atau daging kerbau, karena masyarakat Aceh memandang bahwa kedua hewan tersebut merupakan makanan spesial bukan hanya karena harganya yang mahal tetapi juga karena gizi yang terkandung dalam daging tersebut.

Meugang atau makmeugang merupakan kearifan lokal yang terus melekat di masyarakat Aceh, termasuk masyarakat yang diperantauan sangatlah memaknai meugang sebagai tradisi yang tidak terlewatkan dan berupaya dapat berkumpul dengan orang tua ataupun keluarga menikmati makanan hasil olahan daging, biasanya diolah dengan aneka ragam masakan seperti stik, sate, semur,



rendang dan lain-lain, apalagi jika di daerah perkotaan jenis olahan makanan tidak lagi menjadi perhatian, intinya mereka dapat menikmati olahan tersebut sesuai selera pada hari meugang tersebut.

Bagian Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah, meugang ini serupa dengan Megengan (bahasa Jawa), yaitu upacara selamatan sederhana, untuk menandai akan masuknya bulan puasa sebagai bulan suci dan khusus. Magengan ini juga dikenal dengan ruwah, asal kata dari arwah. Umat Islam di Jawa pada hari tersebut biasanya mengunjungi kuburan dan mengadakan tahlilan dan do'a bersama. Makanan yang terkenal dan mesti disediakan ketika magengan adalah Apem.

Meugang juga merupakan kesempatan masyarakat untuk berkumpul dengan sanak saudara, pada kesempatan ini anggota keluarga yang tinggal jauh akan pulang kerumah. Meugang mempererat hubungan kekeluargaan dan mengokohkan silaturahmi keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Meugang adalah sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Aceh dalam menyambut bulan puasa, idul Fitri dan idul Adha dengan cara memotong sapi dan kerbau lalu memasaknya dan dinikmati bersama-sama dengan keluarga di rumah, ada juga yang membawanya ke laut atau ke sungai sambil berekreasi.

Menurut Ali Hajimy bahwa meugang ini sudah dimulai sejak masa kerajaan Aceh Darussalam, meugang ini dilaksanakan oleh kerajaan di istana yang dihadiri oleh para sultan, menteri, para pembesar kerajaan serta ulama.

Pada hari itu, raja memerintahkan kepada Balai Fakir, yaitu badan yang menangani fakir miskin dan dhuafa untuk membagikan daging, pakaian dan beras kepada fakir miskin dan kaum dhuafa. Biaya ini semuanya ditanggung oleh bendahara Silatu Rahim, yaitu lembaga yang menangani hubungan negara dan rakyat di kerajaan Aceh Darussalam, ada juga yang mengatakan bahwa perayaan meugang ini telah dilaksanakan oleh Sultan Iskandar Muda sebagai wujud rasa syukur raja serta menyambut datangnya bulan

Ramadhan, sehingga disembelih sapi atau kerbau kemudian daging-dagingnya dibagikan kepada rakyat. Setelah perang dan masuk penjajah Belanda, tradisi tersebut juga masih dilakukan, akan tetapi dikoordinir oleh para hulubalang sebagai penguasa wilayah. Begitulah, sampai saat ini meugang tersebut terus dilestarikan oleh berbagai kalangan masyarakat dalam kondisi apapun.

Keterangan dari C.Snouck hurgronje menunjukkan dahulunya meugang dilaksanakan dalam tiga hari, akan tetapi setelah ada kesepakatan dari ulama di Aceh dan Indonesia pada umumnya menggunakan metode rukyah dalam penentuan satu Ramadhan, maka meugang dilakukan dalam satu hari saja, yaitu satu hari sebelum menjelang Ramadhan, hanya sebagian orang yang merayakan meugang sejak dua hari sebelum Ramadhan. Dalam karyanya yang lain, C.Snouck hurgronje menyebutkan bahwa daging meugang digunakan untuk persediaan makan pada saat perang, tentunya dengan menggunakan metode pengawetan terhadap daging yang dipotong tersebut.

Pelaksanaan meugang tetap dilestarikan karna memiliki nilai-nilai yang positif yang terkandung dalam tradisi tersebut. Menurut Fakhrurrazi nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi meugang adalah nilai religius seperti bersedekah atau saling berbagi satu sama lain kepada orang yang kurang mampu dan fakir miskin, hal ini dilakukan agar semuanya dapat merasakan tradisi meugang dan juga memperoleh pahala dari Allah Swt. disamping nilai religius terdapat juga nilai kebersamaan dan gotong royong, biasanya hewan yang dipotong akan dibersihkan dan dibagi-bagikan secara bersama-sama, selain itu kebersamaan terjadi didalam keluarga, biasanya sanak saudara yang merantau akan pulang untuk bersama-sama merayakan tradisi meugang dengan keluarga dikampung halaman.

Menurut Lukman Hakim, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi khidi meugang adalah nilai religius dan nilai sosial. Dari segi keagamaan meugang dapat dimaknai sebagai: pertama, syiar penyambutan datangnya bulan Ramadhan sebagai penghulu segala bulan (saidus syuhur). Dalam tradisi ini terdapat pesan yang ingin

disampaikan bahwa bulan Ramadhan itu mempunyai marwah yang lebih mulia sehingga harus disambut dengan penuh suka cita. Selain itu tradisi ini merupakan persiapan energi menjelang datangnya bulan Ramadhan. Melalui tradisi makan daging ini masyarakat Aceh meyakini dapat memberikan asupan gizi yang cukup dalam tubuh, sehingga memiliki kesiapan dalam menghadapi bulan puasa.

Selain nilai agama yang terdapat dalam tradisi meugang juga terdapat nilai sosial. Meugang merupakan kegiatan memasak dan menikmati masakan dari hasil olahan daging, dan biasanya menikmatinya secara bersama-sama, jika selama ini mungkin hanya kalangan tertentu yang menikmati tetapi melalui tradisi ini semua kalangan akan menikmati kuliner yang sama sebagai bentuk kesamaan kelas sosial di hadapan Allah Swt. Melalui tradisi meugang sosial masyarakat lebih meningkat, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Aceh secara patungan untuk membeli sapi atau kerbau, dan menyembelih serta membaginya dilakukan secara bersama-sama, pada saat meugang, masyarakat juga membiasakan untuk membagi masakan daging kepada tetangga dan anak yatim sebagai bentuk kepedulian sesama muslim.

Selain itu hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Mulyana Putri bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam meugang adalah nilai sosial, nilai kebudayaan, dan nilai agama. Nilai sosial saat dilihat dari aktifitas masyarakat yang saling berbagi, nilai budaya nampak dari kebiasaan masyarakat Aceh wajib membeli daging walaupun dalam jumlah yang kecil sebagai bentuk perayaan dan tradisi menikmati daging meugang. Selain nilai sosial dan budaya diatas terdapat juga nilai agama, dimana meugang ini sebagai wujud rasa syukur menjelang masuknya perayaan hari besar umat Islam seperti bulan Ramadhan, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam meugang adalah nilai agama, nilai sosial dan nilai kebudayaan. Nilai agama yang terkandung dalam meugang dapat dilihat dari pemaknaan meugang itu sendiri yaitu wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. atas nikmat yang

telah diberikan dan masih dapat dipertemukan dengan bulan Ramadhan, disamping itu ada pesan yang ingin disampaikan melalui tradisi ini adalah bahwa bulan ramadhan memiliki marwah dan memiliki keberkahan daripada bulan-bulan lainnya sehingga harus disambut dengan penuh suka cita.

Selain itu tradisi meugang memiliki nilai sosial yang tinggi, hal ini terlihat dari kebersamaan dan gotong royong masyarakat dalam membeli daging sapi atau kerbau secara patungan, menyembelinya secara bersama-sama serta membagi-bagikan kepada tetangga dan anak yatim sebagai wujud kepedulian masyarakat dan semata-mata karna mencari ridhanya Allah SWT. selain itu melalui meugang ada pesan didalamnya mengenai silaturahmi dan tanggung jawab.

Sedangkan nilai kebudayaan yang terdapat dalam tradisi meugang adalah bahwa masyarakat tetap bersikukuh melaksanakan meugang walaupun dalam kondisi apapun, hal ini menggambarkan bahwa tradisi meugang adalah suatu hal yang sakral yang harus dilakukan dan dilestarikan.

## **B. Kerangka Teori**

Pandangan masyarakat Lawe Alas mengenai tradisi *khidi meugang* dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori fungsionalisme. Alasan penggunaan teori ini didasarkan atas asumsi bahwa tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap suatu tindakan.

### **1. Teori interaksi simbolik**

Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimulir yang diterimanya dari orang lain. untuk memahami asumsi ini perlu dikemukakan pendapat Mead yang membedakan antara tanda-tanda alamiah dan simbol-simbol yang mengandung makna.

Menurut Blummer interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blummer mengandung sejumlah ide-ide dasar berikut ini:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membenruk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
- c. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri, sebagaimana dengan semua objek lahir pada proses interaksi simbolis.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- e. Tindakan manusia saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok: hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai “organisasi sosial dan perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “kebudayaan dan aturan sosial”.<sup>15</sup>

## 2. Teori Transactional

Teori ini dicetuskan Mead tahun 1903, Dewey dan Bentley tahun 1949, Ames tahun 1960, menekankan peran pengalaman dalam persepsi dan berfokus pada hubungan yang dinamis antara manusia dan lingkungan. Persepsi dipertimbangkan sebagai suatu transaksi dimana lingkungan, pengamat dan persepsi saling

---

<sup>15</sup>Maergaret M. Foloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 266.



tergantung satu sama lainnya. Teori ini membuat sejumlah asumsi sebagai berikut:

- a. Persepsi adalah multimodal  
Persepsi adalah sesuatu yang aktif dan bukan merupakan proses yang pasif
- b. Persepsi tidak dapat dijelaskan dengan sebagian perilaku ke dalam *perceiver* yang dirasakan
- c. Persepsi tidak dapat dijelaskan yang berkaitan dengan respon yang dikondisikan ke stimuli
- d. Hubungan antara orang dan lingkungan adalah sesuatu yang dinamis
- e. *Image* lingkungan yang dimiliki oleh pengamat tergantung pada pengalaman masa lalu, motivasi masa sekarang dan sikap
- f. Pengalaman masa lalu diproyeksikan ke situasi sekarang dalam hubungannya dengan kebutuhan seseorang.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Afifah Harisah dan Zulfitria Masiming, *Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasi*, (Jurnal SMARtek. Vol 6, No.1, Februari 2008), hlm.3.



Skema terjadinya persepsi menurut Mead, Dewey, Bentley dan Ames dapat dilihat dari gambar dibawah ini

Gambar 2.1 Skema Proses Terjadinya Persepsi



### C. Definisi Operasional

#### 1. Definisi Makna

Makna menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah maksud dari suatu perkataan, pembicara atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>17</sup>

Makna menurut etis merujuk pada penafsiran atau pemahaman yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika. Dalam konteks ini, makna suatu tindakan, pernyataan, atau keputusan dipertimbangkan berdasarkan sejauh mana tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk, adil atau tidak adil menurut standar etika yang berlaku. Etika berfokus pada aspek

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 903.

moralitas dan bagaimana perilaku manusia dapat dinilai sebagai benar atau salah.<sup>18</sup>

Makna menurut teologi merujuk pada penafsiran atau pemahaman yang didasarkan pada keyakinan dan ajaran agama. Dalam konteks ini, makna suatu peristiwa, tindakan, atau teks dipertimbangkan berdasarkan hubungan dan relevansinya dengan Tuhan atau dewa-dewi, serta ajaran-ajaran agama yang berkaitan. Teologi mengeksplorasi konsep-konsep seperti iman, dosa, keselamatan, dan tujuan hidup, dan bagaimana semua ini memberikan makna dalam konteks kepercayaan religius.<sup>19</sup>

Makna menurut filosofi merujuk pada penafsiran atau pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, realitas, dan eksistensi melalui pendekatan rasional dan kritis. Filosofi mencari makna melalui pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti:

- Apa itu kenyataan?
- Apa itu kebenaran?
- Apa itu keberadaan?
- Apa tujuan hidup?

Dalam filosofi, makna sering kali dihubungkan dengan konsep-konsep seperti nilai, tujuan, dan identitas, dan dieksplorasi melalui berbagai cabang seperti metafisika, epistemologi, etika, dan estetika. Pemahaman tentang makna dalam filosofi sangat bergantung pada argumen logis, analisis kritis, dan refleksi mendalam.<sup>20</sup>

Adapun makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah arti mendalam yang terkandung dalam tradisi *khidi meugang* yang dipersepsikan oleh masyarakat Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

---

<sup>18</sup> Sofyan, s Harahap, *OpCit*, hlm. 27

<sup>19</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 1

<sup>20</sup> Dra. Hasnah Nasution, *Perspektif Filsafat*, (Medan: Perdana Publishing), 2016, hlm. 10

## 2. Definisi Tradisi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Tradisi adalah kebiasaan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya.<sup>22</sup>

Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kebiasaan turun temurun yang dilaksanakan dan dipelihara oleh masyarakat Kutacane dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang lebih dikenal dengan *khidi meugang*.

## 3. Definisi *Meugang*

*Meugang* (bahasa Aceh) merupakan salah satu tradisi yang masih di lestarikan di Aceh. *Meugang* atau sebagian menyebutnya *Ma'meugang* adalah sebuah tradisi makan daging sebelum memulai puasa Ramadhan, lebaran Idul Fitri dan lebaran Idul Adha.<sup>23</sup>

Namun *Meugang* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Khidi meugang* yang maksudnya adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Kutacane dalam menyambut bulan puasa dengan rekreasi disepanjang sungai Lawe Alas dengan membawa masakan yang telah di masak di rumah sebelumnya. mereka berkumpul untuk makan bersama dan mandi-mandi di sungai tersebut dengan tujuan meyucikan/membersihkan jiwa dan raga sebelum melaksanakan kewajiban puasa.

---

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional..., hlm. 1543.

<sup>22</sup>Hasan Saldy, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Adi Pustaka, 1991), hlm.141.

<sup>23</sup> *Meugang, Tradisi Unik Lebaran di Aceh*. Travel.detik.com. Diakses tanggal 20 April 2019.

#### 4. Definisi Nilai Teologi

Nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>24</sup>

Nilai berasal dari bahasa latin *vale'ere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan dengan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah sesuatu hal yang berkualitas yang di hargai, sukai, dan diinginkan masyarakat dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat dan terhormat.<sup>25</sup>

Sedangkan teologi secara bahasa berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara bahasa teologi adalah ilmu tentang ketuhanan. Sedangkan secara terminologis, teologi adalah ilmu yang membahas Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan Tuhan dengan manusia.<sup>26</sup>

Jadi nilai teologi adalah nilai yang berkaitan dengan ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, dalam Islam nilai-nilai tersebut adalah nilai Iman, Islam dan Ihsan.

Nilai-nilai teologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai ketuhanan yaitu berupa aqidah, syariah dan akhlak yang dianut oleh masyarakat Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara melalui tradisi *khidi meugang*.

---

<sup>24</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 56.

<sup>25</sup>Ainna Khoiron Nawali, *Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam*, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1, No.2* (2018) diakses tanggal 23 Maret 2019. E-jurnal.Unisda.ac.id.

<sup>26</sup>Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2011), hlm. 1-3.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada saat sekarang. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual atau aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>27</sup>

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian dimaksud untuk mengumpulkan informasi-informasi yang relevan mengenai berbagai permasalahan yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini terjun langsung pada objek yang ingin diteliti. Dan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di lapangan saat meneliti dan dianalisis. Selain itu juga untuk memperbanyak pendukung data dan informasi peneliti membaca buku-buku, artikel, jurnal dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian kualitatif.<sup>28</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada peristiwa yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2005), hlm. 54

<sup>28</sup> Iqbal, hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5

<sup>29</sup> Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6



## B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>30</sup> Sedangkan subjek penelitian menurut Arikanto adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal-hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.<sup>31</sup>

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yang memiliki kaitan dengan data penelitian misal seseorang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan atau sebagai penguasa di lokasi penelitian tersebut untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data penelitian.<sup>32</sup>

Peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan kriteria berikut ini:

1. Tokoh agama sebagai seseorang yang dianggap sangat paham mengenai ajaran Islam di Kecamatan Lawe Alas dengan syarat tokoh agama tersebut juga mengetahui dan paham akan kebudayaan *khidi meugang*.
2. Tokoh Adat seperti geucik maupun yang lainnya sebagai seseorang yang memiliki pengaruh atau yang memiliki kekuasaan di Kecamatan Lawe Alas.
3. Cendikiawan seperti guru, dosen dan lainnya.

---

<sup>30</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.195.

<sup>31</sup>Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cet-13*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2016) , hlm. 152.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 219.

4. Masyarakat biasa dengan syarat masyarakat tersebut adalah warga asli lawe alas, sering mengikuti tradisi *khidi meugang*, masyarakat tersebut harus mencakup laki-laki dan perempuan, masyarakat yang sudah menikah maupun yang belum menikah (pemuda-pemudi).
5. Semua sampel tersebut di atas adalah masyarakat yang terdaftar sebagai warga di Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

### C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab suatu topik tertentu, wawancara dapat dilakukan dalam dua tahap, pertama sebelum penelitian atau pada saat studi pendahuluan dan yang kedua dalam proses penelitian untuk mendapatkan data lebih mendalam.<sup>33</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, yang menjadi narasumber dari wawancara ini adalah imum, geuchik, dosen atau guru dan masyarakat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang lebih valid dan benar untuk mengetahui tentang tradisi *khidi meugang* dan pengaruhnya terhadap nilai teologi bagi masyarakat Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 232.

<sup>34</sup>Husein Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2018), hlm. 51

## 2. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>35</sup>

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dengan teknik dokumenter.<sup>36</sup>

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data dari berbagai foto-foto, catatan sejarah, catatan kegiatan, buku dan arsip-arsip tentang *khidi megang* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah upaya untuk menelaah atau mengolah data hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber melalui teknik pengumpulan data. Pengolahan data tersebut kemudian diklasifikasikan kedalam kerangka penelitian pendekatan deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar belakang yang menyeluruh kemudian menarik kesimpulan. Tujuan dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan di uji.<sup>37</sup>

Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data dengan cara sebagai berikut:

Pertama, reduksi data yaitu proses dalam pemilihan, penyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa mulai dari

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 231

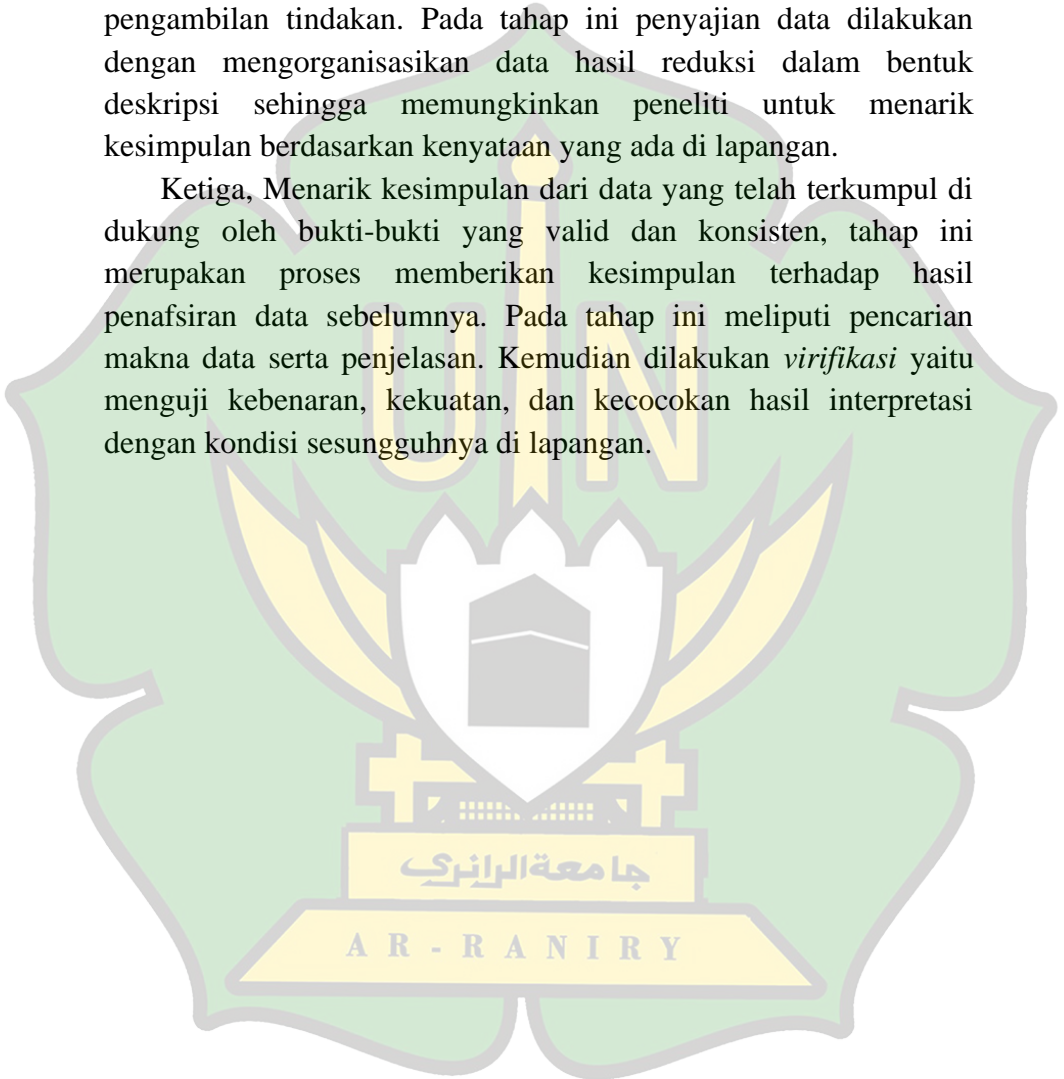
<sup>36</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

<sup>37</sup>Moh Kasiram. *Metodelogi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 128

awal pengumpulan data sampai pada penyusunan laporan penelitian sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

Kedua, Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan.

Ketiga, Menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, tahap ini merupakan proses memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran data sebelumnya. Pada tahap ini meliputi pencarian makna data serta penjelasan. Kemudian dilakukan *virifikasi* yaitu menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan hasil interpretasi dengan kondisi sesungguhnya di lapangan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Kecamatan Lawe Alas merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, yang dipimpin oleh bapak Sudirman SE. Kecamatan Lawe Alas memiliki luas 1.027,10 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian dari permukaan laut adalah  $\pm$  250 Meter, terdiri dari 28 desa dan 4 (empat) mukim, sedangkan untuk penduduknya berjumlah 18247 jiwa.

Kecamatan Lawe Alas beribu kota di Desa Pasir Bangun dan merupakan Kecamatan yang memiliki wilayah paling luas kedua di Kabupaten Aceh Tenggara setelah Kecamatan Darul Hasanah. Jarak tempuh masing-masing desa menuju ibu kota kecamatan cukup bervariasi. Desa Pulo Gadung harus menempuh 7,9 km untuk menuju ibu kota kecamatan. Desa tersebut memiliki jarak tempuh terjauh menuju ibu kota kecamatan jika dibandingkan dengan desa lainnya. Desa Darul Amin, Pasir Nunggul, Desa Cingkam Merangun, Pasekh Pekhmate, Engkeran, Muara Batu, Lawe Kongkir, Kuta Cingkam I, Kuta Cingkam II, merupakan desa memiliki jarak terdekat menuju ibu kota kecamatan dengan jarak hanya 0,4-2 km, sedangkan desa lainnya memiliki jarak tempuh antara 3-6 km.

Adapun batas-batas Kecamatan Lawe Alas yaitu di bagian selatan Kecamatan Lawe Alas berbatasan dengan Kecamatan Tanah Alas, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Babussalam dan Darul Hasanah, bagian barat berbatasan dengan Aceh Selatan Tusam dan bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Babel dan Bukit.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, diakses pada <https://acehtenggarakab.bps.go.id/>. tanggal 25 Juni 2019 .



Tabel 4.1 Perbatasan-perbatasan Kecamatan Lawe Alas tahun 2018

No	Batas-batas Kecamatan Lawe Alas	
1.	Sebelah Utara	Kec. Babussalam dan Darul Hasanah
2.	Sebelah Selatan	Kec. Tanoh Alas
3.	Sebelah Timur	Kec. Babel dan Kec. Bukit
4.	Sebelah Barat	Kab. Aceh Selatan Tusam

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara.

2. Kepemerintahan Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

Tabel 4.2 Perangkat Kantor Camat Kecamatan Lawe Alas

Jabatan	Nama	Golongan/jabatan
Camat	Sudirman SE	III/d
Sekretaris Camat	Dedi Iskandar	III/d
Kasi Kessos	Suriati	III/b
Kasi Pelayanan Umum	Mirawati	
Kasi PMD	Dedi Iskandar	III/d
Kasi Trantip	Madun Kamil	III/d
Kasi Pemerintahan	Juanda	III/c
Kasubbag Umum	Jabarulah	III/b
Kasubbag Kepegawaian	Kamidin Ishak	III/b
Kasubbag Keuangan	Sarifin Desky	III/b
Staf	Ahmad Sukri	II/b
	Abas	II/c
	Emiyana	III/a
	Susilawati	III/b
	Nova Yanti	III/b

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

3. Fasilitas yang dimiliki oleh desa dirinci Per Desa dalam Kecamatan Lawe Alas

Untuk memudahkan kegiatan-kegiatan yang diadakan di desa, pemerintah menyediakan fasilitas seperti dibawah ini:

Tabel 4.3 Fasilitas per desa Kecamatan Lawe Alas

No.	Desa	Kantor Desa	Balai Desa	Masjid	Surau
1.	Muara Baru	-	1	2	-
2.	Pasir Bangun	1	1	-	1
3.	Engkeran	-	1	1	1
4.	Lawe Kongkir	-	1	1	1
5.	Kubu	-	1	1	-
6.	Kuta Cingkam II	-	1	1	-
7.	Kuta Cingkam I	-	1	-	1
8.	Lawe Sempilang	-	1	1	-
9.	Kuta Batu II	-	1	1	-
10.	Kuta Batu I	-	1	1	-
11.	Prapat Batu Nunggul	1	1	1	1
12.	Pulo Sepang	-	1	1	1
13.	Paya Munje	-	1	-	1
14.	Darul Amin	-	1	1	1
15.	Lawe Lubang Indah	-	1	-	1
16.	Batu Hamparan	-	1	1	-
17.	Rih Mbelang	-	1	1	-
18.	Kute Batu Baru	-	1	1	1
19.	Rumah Kampung	-	1	1	1
20.	Pasekh Pehmate	-	1	-	1

21.	Pasir Nunggul	-	1	1	-
22.	Lawe Kongkir Hilir	-	1	-	1
23.	Pulo Ndadap	-	1	1	-
24.	Pintu Khimbe	-	1	1	-
25.	Pulo Gadung	-	1	1	-
26.	Cingkam	-	1	-	-
27.	Pasir Nunang	-	1	1	-
28.	Deleng Kukusen	-	1	1	1
Jumlah		2	28	22	14

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

#### 4. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.<sup>39</sup>

Pendidikan memiliki fungsi dalam pembangunan nasional yaitu mengembangkan wawasan anak didik mengenai dirinya dan alam sekitar, melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupan, dan membuka ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.<sup>40</sup>

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan dan menjadi titik sentral pembangunan. Begitu halnya dengan Kecamatan Lawe Alas, menjunjung tinggi suatu pendidikan yang berfungsi untuk membangun bangsa dan negara khususnya pembangun Kecamatan Lawe Alas itu sendiri. Untuk mencerdaskan anak dan memiliki

<sup>39</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

<sup>40</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 27.

ahklak yang baik dan benar. Kecamatan Lawe Alas memiliki Fasilitas untuk memudahkan proses belajar mengajar mulai dari TK/RA sampai ke tingkat SMA/MA dengan rincian TK/RA berjumlah 1 unit, SD/MI berjumlah 15, SMP/MTs berjumlah 9 dan tingkat SMA/MA berjumlah 6 unit, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Selain pendidikan Formal, di Kecamatan Lawe Alas, Masyarakat juga berusaha untuk memberikan pendidikan non formal dalam kehidupan sehari-hari seperti berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, menegur dan menasihati anak serta membuat kegiatan-kegiatan lain yang dapat menyongsong pendidikan anak seperti mengadakan perlombaan dan pengajian.

Tabel 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Menurut Jenjang Pendidikan dan Statusnya di Kecamatan Lawe Alas Tahun 2017/2018

No	Jenjang pendidikan	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	TK/ sederajat	-	-	-
2.	SD/ sederajat	11	-	11
3.	SMP/ sederajat	3	2	5
4.	SMA/ sederajat	1	-	1
5.	SMK/ sederajat	-	1	1
6.	RA	1	-	1
7.	MI	1	2	3
8.	MTs	1	3	4
9.	MA	1	3	4
Jumlah		19	11	30

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

##### 5. Keadaan sosial kebudayaan dan keagamaan

Kecamatan Lawe Alas merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang termasuk padat dibandingkan

kecamatan lainnya, yaitu berjumlah 18247 dengan rincian laki-laki berjumlah 8865 dan perempuan berjumlah 9382.

Tabel 4.5

Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Lawe Alas

No.	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan (P)	Laki-laki (L)	
1.	Muara Baru	320	279	599
2.	Pasir Bangun	541	477	1018
3.	Engkeran	453	385	838
4.	Lawe Kongkir	254	442	896
5.	Kubu	462	396	858
6.	Kuta Cingkam II	392	409	801
7.	Kuta Cingkam I	376	334	710
8.	Lawe Sempilang	251	233	484
9.	Kuta Batu II	568	577	1145
10.	Kuta Batu I	395	393	788
11.	Prapat Batu Nunggul	562	565	1127
12.	Pulo Sepang	406	371	777
13.	Paya Munje	227	212	439
14.	Darul Amin	365	360	725
15.	Lawe Lubang Indah	166	158	324
16.	Batu Hamparan	218	186	404
17.	Rih Mbelang	360	384	744
18.	Kute Batu Baru	463	456	919
19.	Rumah Kampung	283	285	569
20.	Pasekh Pehmate	199	193	392
21.	Pasir Nunggul	230	208	438



22.	Lawe Kongkir Hilir	201	161	362
23.	Pulo Ndadap	268	261	529
24.	Pintu Khimbe	222	222	444
25.	Pulo Gadung	226	198	424
26.	Cingkam	267	225	492
27.	Pasir Nunang	286	274	560
28.	Deleng Kukusen	221	221	442
Lawe Alas		9382	8865	18247

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

Mengenai keadaan sosial dan kebudayaan, masyarakat desa adalah masyarakat yang terkenal sebagai standar pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, persaudaraan hingga gotong royong. Masyarakat desa akan berpegang teguh pada adat istiadat dan kehidupan moral.

Keadaan interaksi antar masyarakat dipedesaan memiliki ciri-ciri khas yang meliputi: *pertama*, interaksi antar warga-warganya. *kedua* adalah adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga desa. *Ketiga*, kontinuitas waktu dan *keempat*, rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.<sup>41</sup>

Kehidupan masyarakat di desa biasanya memiliki hubungan yang lebih erat antara sesama masyarakat dan hal ini dapat ditandai dengan kehidupan yang tenang dan penduduknya yang ramah dan saling mengenal antara satu warga dengan warga yang lainnya.<sup>42</sup>

Sama halnya dengan masyarakat Kecamatan Lawe Alas, masyarakat memiliki kehidupan sosial yang begitu kental, terkenal dengan sifar ramah dan saling membantu antar warga. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan bapak Syeh M. Amin yang menyatakan bahwa:

---

<sup>41</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet-IX, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 118.

<sup>42</sup>Elly M. Setiandi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 87.

Penduduk Kecamatan Lawe Alas memiliki tingkat sosial yang termasuk tinggi, hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa, contohnya pada saat ada suatu acara baik itu acara pernikahan, *khitanan* maupun acara lainnya. Masyarakat ikut meramaikan dan saling membantu agar acara tersebut dapat berjalan dengan sukses, baik dari segi memasak, mendekorasi dan lainnya, itu semua tidak luput dari peran masyarakat.<sup>43</sup>

Bapak Karimin juga mengatakan, bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian sosial yang kuat, saling menegur dan menyapa satu sama lain, saling membantu jika ada warga yang membutuhkan pertolongan. Begitu juga dengan pemuda-pemudi yang saling kompak dalam membuat suatu kegiatan.<sup>44</sup>

Bapak Anuarsyah juga memberikan pandangan mengenai keadaan sosial di Kecamatan Lawe Alas, menurutnya:

Masyarakat Lawe Alas memiliki kehidupan sosial yang termasuk tinggi, hal ini bisa dilihat dari keseharian warga yang sering berkumpul, bercengkrama dan saling membantu antara satu sama lainnya, mungkin ini juga dikarenakan wilayah ini masih dalam perkampungan yang terkenal dengan kebersamaannya, apalagi mata pencaharian masyarakat disini mayoritas petani, jadi hal itu membuat sosial masyarakat kuat karena memiliki profesi yang sama.<sup>45</sup>

Sedangkan untuk kondisi keagamaan, penduduk Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara pada umumnya adalah pemeluk agama Islam, kehidupan beragama di kecamatan Lawe Alas berjalan dengan baik. Untuk menunjang dan memudahkan masyarakat beragama dalam menunaikan ibadah, kecamatan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Syeh M. Amin, Pengulu kute kuta batu I pada tanggal 15 Juni 2019.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Karimin, Imam Masjid kute kuta batu 1, pada tanggal 15 Juni 2019

<sup>45</sup>Wawancara dengan Anuarsyah, Pengulu kute kuta batu II, pada tanggal 13 Juni 2019.

menyediakan fasilitas beribadah yang terdiri dari masjid yang berjumlah 22 dan surau berjumlah 14.

## **B. Tradisi Khidi Meugang pada Masyarakat Lawe Alas**

### **1. Sejarah tradisi *khidi meugang***

*Khidi meugang* merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun sejak dari nenek moyang terdahulu di Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara, mengenai kapan pertama kali dilaksanakan, para tokoh desa, agama maupun masyarakat tidak mengetahui pasti sejak kapan terbentuknya tradisi tersebut.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak Basri, beliau mengatakan:

*“tekhadisi meugang nde memang nggo ni lakuen die akhi pade mase nenek moyang kite pe dan kite masyakhakat Lawe Alas nde memang jep tahunne kite lakuen sewakhi sebelum puase ramadhan güne ne untuk menyambut bulan si penuh berkah di. De pelaksanaen ne tradisi khidi meugang nde nggo mbue mekhobah. De ndube khidi meugang nde kite lakukan ni lawe alas amin dan waktu ne pe jam enem akhi soh lelei magrib. De khidi kite luhukh mlet sah khidi kite di mlet kae pe manfaat ne, kakhene edi mange mengket awal Ramadhan. Kite khidi meugang nde hoye sekedakh khidi2 pelin namun lot makna ne edime untuk mensuciken dikhi. Die khidi meugang nde ni lawe alas amin biase ni lakukkan kakhene dohokh dan kite lakukan ni lawe manun, de khidi meugang kite ni lawe manun edime artine kase benenen dose-dose kite shingge bagas puase e kite dlam keadaan bekhsih. Selain edi lot kane kibehani ni hande bage lembakhu2 ni kute nde kite akakh untuk laus be lawe alas. Jadi siap sembahyang ashakh, sebelumne kepala desa di ngumumkense tebeken masyarakat kute nde dan tebeken lembakhu2 bagas kute nde untuk sepuk ni halamen mesjid dan khut-khut kite kekhine ngakhak lembakhu ge be lawe alas. Lembakhu-lembakhu nde kekhine di pakek pakaien adat alas de*

*nggo kase soh, ni sukhuulah bakhis di kekhine untuk ni tawakhi dan terutame nawakhise pengulu lebe, pul edi ketue adat, imam mesjid dan imam kute nde tujuenne kite tawakhi dan kite do'eken di kase kluarge si lembakhu nde menjadi khukun".<sup>46</sup>*

“Tradisi ini telah dilaksanakan oleh nenek-nenek moyang kalian terdahulu, untuk pastinya bapak tidak mengetahuinya, namun yang pasti tradisi ini selalu dilaksanakan masyarakat Lawe Alas sehari sebelum datangnya bulan Ramadhan, dalam rangka menyambut bulan suci penuh berkah. Mengenai pelaksanaan, tradisi *khidi meugang* ini telah banyak berubah. Sebelumnya tradisi *khidi meugang* dilaksanakan pada satu tempat yaitu di sungai Alas dan waktu pelaksanaannya pun sekitar pukul 18.00 sampai sebelum Maghrib, jika mandinya pagi atau siang hari tidak sah atau tidak bermanfaat, karena itu belum masuk awal Ramadhan. Dan saat itu bukan hanya sekedar mandi saja tetapi memiliki makna yaitu penyucian diri. Tempatnya pun harus dipilih yaitu di sungai Alas, karena dekat dengan desa dan airnya mengalir (air mengalir), dengan mandi di air mengalir tersebut diharapkan dapat membersihkan dosa-dosa dari tubuh, sehingga ketika kita melaksanakan puasa kita dalam keadaan bersih. Selain itu ada juga satu ritual yang dilaksanakan khusus bagi pengantin-pengantin baru pada saat yang sama. Jadi setelah Ashar, sebelumnya kepala desa mengumumkan kepada masyarakat serta pengantin baru agar berkumpul di halaman Mushalla untuk mengarak pengantin-pengantin tersebut ke sungai Alas, setelah tiba, pengantin-pengantin yang telah dilengkapi dengan pakaian adat diperintahkan berbaris untuk memudahkan proses tawar (peusujuk), mengenai urutan yang memandikan terlebih dahulu juga di atur, pertama yang memandikan dan mendoakannya adalah pengulu, kemudian ketua adat, imam masjid dan imam kampung dengan tujuannya

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Basri, Imam kampung kuta batu II. pada tanggal 13 Juni 2019.



agar rumah tangga mereka jauh dari bala dan dapat menjadi keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah.

Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa latar belakang tradisi *khidi meugang* ini karena sunnahnya Rasulullah. Seperti hasil wawancara dengan bapak Syeh M. Amin berikut ini.

*“Malet gat kutoh digan mulene ni lakuken tradisi khidi meugang nde, tapise edikan hamin cakhe kesenangan kite dalam menyambut bulan suci Radhan nde. Sunnah Rasulullah pe me lot kite ge di ise-ise si menyambut bulan Ramadhan nde dengan hati gembira maka haram tubuhne ni sentuh api nekhake. Edime gat tradisi meugang nde kite bahani kale akhi soh sendah, de die tradisi ne malet bage sendah nde, memang tuhu niatne khidi meugang tapi de die waktu ne jam 18.00 (enem) akhi soh me waktu pajar, hoye sekedakh khidi pelin dan lot lebe si babe nakan be lawe alas ngumpul-ngumpul khut saudakhe dan khut kalak kute nde. Selain edi lot kane lembakhu-lembakhu pe ande khidi meugang dan ni tawakhi ni lawe alas klak si nawakhise edime pengulu kute nde, imam ne, dan lembakhu nde pakek baju adat alaste di dengan menutup aurat, tujuenne kase lembakhu nde ni tandai masyarakat pelin amin.”<sup>47</sup>*

“Saya tidak tau kapan mulanya dilaksanakan tradisi ini, namun yang bapak tahu bahwa tradisi ini dilatarbelakangi oleh sunnah Rasulullah yang mengatakan bahwa *barang siapa yang menyambut bulan Ramadhan dengan hati gembira, diharamkan tubunya terkena Rapi Neraka*. Makanya tradisi ini tetap dijalankan oleh nenek moyang terdahulu sampai sekarang, dulu tradisinya bukan seperti sekarang ini, dulu memang betul niatnya karena untuk menyambut bulan suci Ramadhan dan waktunya pun berbeda, dulu waktu mandinya mulai dari jam 18.00 sampai waktu fajar. Bukan hanya sekedar mandi,

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Syeh M. Amin, pengulu kute kuta batu I, pada tanggal 15 Juni 2019.



masyarakat juga ada yang membawa nasi dan makanan ke sungai Alas, berkumpul dengan keluarga dan masyarakat setempat. Selain itu juga jika ada pengantin baru mereka diikutsertakan dalam mandi, namun bedanya, pengantin-pengantin tersebut dimandikan oleh pengulu dan imam masjid, biasanya disini dikenal dengan sebutan tawar (peusujuk), pakaian yang dipakai pengantin harus pakaian adat dan menutup aurat, tujuannya agar mereka dikenal oleh masyarakat dan mendoakan agar pengantin-pengantin ini dapat hidup rukun dalam berumah tangga.”

Melalui wawancara di atas penulis mencoba untuk menyimpulkan bahwa tradisi *khidi meugang* sudah berlangsung turun temurun dari sejak dulu. Mengenai pastinya, penulis tidak mendapatkan referensi mengenai hal tersebut. Tradisi *khidi meugang* dibentuk karena perwujudan dari kebahagiaan masyarakat dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Semakin berjalannya waktu, tradisi *khidi meugang* mulai mengalami perubahan dari tradisi awalnya, dulu masyarakat sangat menjunjung tinggi makna tradisi *khidi meugang* dan waktu pelaksanaannya pun ditetapkan secara hati-hati karena harus berdasarkan pada masuknya awal Ramadhan, biasanya yaitu pada sore hari pukul 18.00 sampai sebelum fajar. Selain itu tradisi *khidi meugang* bukan hanya sekedar mandi namun juga mengadakan *peusujuk* bagi pengantin baru, yang pada saat ini tradisi *peusujuk* tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lawe Alas.

## 2. Proses Persiapan Tradisi *Khidi Meugang*

Sebelum melaksanakan sesuatu tentu ada persiapan yang dilakukan, begitu juga dengan tradisi *khidi meugang*. Sebelum melaksanakan tradisi *khidi meugang*, ada hal-hal yang harus dipersiapkan.

Wawancara dengan bapak Syeh M. Amin, beliau mengatakan:  
*Sebelum khidi meugang ni umumken kalak kute nde be di ni mesjid bahwe masyarakat dan lembakhu-lembakhu kute nde*

*berkumpul untuk kite lakuen khidi meugang. Dan bagas khidi meugang nde lembakhu nggo siap pakek pakaien adat dan babe alat-alat pangekh bage beras, lawe limo mukukh, khut bulung tawakh. Edi amin persiapen ne, de masyakhakat biase babe perlengkapan khidi dan lot lebe si babe nakan”<sup>48</sup>.*

“Sebelumnya aparat desa mengumumkan untuk melakukan tradisi *khidi meugang* dan mengumpulkan pengantin-pengantin baru untuk dimandikan, untuk ritual pemandian pengantian baru, yang perlu dipersiapkan adalah baju adat untuk dipakai pengantin, kemudia alat-alat tawar (peusujuk) seperti beras, air jeruk purut, daun tawar. sebelumnya kami sudah memberi tahu imum kampung dan lainnya untuk memberikan doa dan *peusujuk* kepada mereka pengantin baru. kalau masyarakat biasanya bawa perlengkapan mandi dan lain sebagainya ada juga yang membawa makanan”.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muslim Bukhari, beliau mengatakan bahwa:

*“Si pekhlut kite siapken bagas khidi meugang nde adalah pekhsiapen bathin, sebenakhne kan tradisi ende untuk menyambut bulan suci Ramadhan, jadi jasmani dan rohani kite memang hakhut kite siapken betul-betul mantap, pebuelah mido ampun, pebue medu’e kase kesalahen-kesalahen selame nde ni hapusken Allah, ate kitepe hakhut lapang untuk saling memaafken, edime si hakhut kite siapken untuk menyambut bulan suci Ramadhan nde. Sedangken khidine edikan syakhat pelin secakhe dzahirne untuk kase bene dose-dose kite selame nde si tading ni badan nde, kase ketike kite melaksanakan puase kite enggo keadaan bekhsih dakhipade dose-dose te.”<sup>49</sup>*

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Syeh M. Amin, pengulu kute kuta batu I, pada tanggal 15 Juni 2019.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Muslim Bukhari, Imam Masjid gampung Cingkam I, pada tanggal 15 Juni 2019.

“Yang perlu dipersiapkan adalah persiapan bathin, sebenarnya tradisi ini kan tradisi menyambut bulan suci Ramadhan, jadi jasmani dan rohani memang harus dipersiapkan dengan betul-betul mantap, banyak-banyak lah meminta ampun, banyak-banyak berdoa agar kesalahan-kesalahan selama ini diampuni oleh Allah SWT, hati harus lapang untuk saling memaafkan, kan itu yang dipersiapkan sedangkan mandinya hanya sekedar syarat secara *dhahirnya* untuk membersihkan dosa-dosa yang dilakukan selama ini agar tidak tersisa lagi dibadan, agar ketika melaksanakan puasa kita sudah dalam keadaan bersih.”

Berdasarkan wawancara dengan Nurhidayah beliau mengatakan, sebelum pergi untuk melaksanakan tradisi *khidi meugang* tidak ada hal yang khusus yg dibawa, hanya membawa pakaian ganti karena kan mandi, handuk dan perlengkapan mandi seperti sabun dan shampo, ada juga yang membawa jeruk perut.<sup>50</sup>

Wawancara dengan ibu Satunyah, beliau mengatakan:

*“Sebelum kami laus be lawe alas pade wakhi meugang, kami siapken be penanganan-penangan, jadi mange kami lause nggo kin lebe masak-masak ni khumah, masak jukut, untuk persiapan ni babe be lawe alas, selain edi lot kane babe kue untuk ni pangan khut-khut ni hadih, dan kami pe babe pekhengkapan khidi bage sabun, shampo.”*<sup>51</sup>

“Sebelum kami pergi ke sungai Alas, kami memasak terlebih dahulu di rumah seperti masak nasi, daging, masak mie untuk persiapan dibawa ke sungai Alas, selain itu ada juga yang membawa makanan ringan untuk dimakan bersama-sama nantinya setelah mandi, dan yang kami siapkan lagi adalah

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Nurhidayah, masyarakat kute kuta batu II pada tanggal 13 Juni 2019.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Satunyah, salah satu guru di kute kuta batu II, pada tanggal 14 Juni 2019.

perlengkapan mandi, sebagian ada juga yang membawa kamera untuk photo-photo.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mita, beliau mengatakan:

“Persiapannya tidak ada, paling sebelum pergi kami ajak kawan-kawan lain terlebih dahulu untuk pergi bersama, jadi perginya gak berdua banyak teman-teman lain, selain itu kami kan masaknyanya disana, jadi bahan-bahan yang perlu dibawa sebelumnya sudah kami persiapkan di rumah seperti ayam atau ikan, bumbu-bumbu dan peralatan masak. Sedangkan untuk mandi yang kami persiapkan adalah peralatan mandi, pakaian ganti dan jeruk perut karena jeruk perut ini dianggap berkhasiat.”<sup>52</sup>

Hasil wawancara dengan Auri, beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum pergi, saya yang pastinya mempersiapkan uang, kalau gak ada uang gimana mau pergi. Selain itu kami masak nasi terlebih dahulu di rumah, kalau nasi kan proses masaknyanya lama, makanya itu sudah dipersiapkan dulu, mengenai lauknya biasanya kami masak di tempat, bahannya kami bawa dari rumah seperti ikan atau ayam ataupun nanti pas sekalian jalan saja belinya. Selain itu karena kegiatannya masak-masak dan mandi, jadi kami sudah persiapkan alat masaknyanya dan alat makan seperti wajan, piring, sendok, gelas ada juga tikar dan tenda tempat berteduh nantinya, selain itu jika mandi, bawa peralatan mandi”<sup>53</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa persiapan untuk melaksanakan tradisi *khidi meugang* terbagi menjadi dua yaitu persiapan eksternal seperti perlengkapan mandi,

---

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan Mita, masyarakat kute kuta batu II, pada tanggal 13 Juni 2019.

<sup>53</sup>wawancara dengan Auri masyarakat kute kuta batu I pada tanggal 13 Juni 2019.

masak, perlengkapan makan, sedangkan perlengkapan pakaian adat serta *peusujuk* khusus untuk pengantin baru. yang kedua persiapan internal, yaitu pembersihan jiwa dengan cara bertaubat kepada Allah Swt.

### 3. Proses Pelaksanaan Tradisi *Khidi Meugang*

Tradisi *khidi meugang* biasanya dilaksanakan sehari sebelum puasa, dimana tradisi ini merupakan rangkaian suatu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh para leluhur masyarakat Lawe Alas, dalam hal ini sebelum menjelang puasa, masyarakat senang dan bersemangat untuk mempersiapkan dan mengikuti tradisi tersebut.<sup>54</sup>

#### a. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Khidi Meugang*

Tradisi *khidi meugang* dilaksanakan di tempat-tempat yang memang dekat dengan desa dan airnya harus mengalir, salah satunya adalah sungai Alas, namun modern ini sudah banyak tempat-tempat yang dijadikan masyarakat untuk melaksanakan pemandian *khidi meugang*, seperti Jambur Mamang, Pante Barat, Pante Timur dan tempat-tempat lainnya.<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bapak Muslim Bukhari, beliau mengatakan bahwa:

*“Khidi meugang nde sehakhusne ndak kite lakuken ni kas pemandien tekhbuke bage lawe alas dan pantai-pantai lainne, sebenakhne khidi meugang nde sunnah kite bahani kakhene sebuah pekhayaen untuk menunjukken khase gembikhe kite bagas menyambut bulan puase, namun si bekhsalah ande kite laksanaken khidi nde ni kas si tekhbuke kekhine kalak ngidah kite khidi, tekhkadang kite ndak sedakh bahwe aurat kite pe*

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Sarmilah, masyarakat Cingkam 1, pada tanggal 16 Juni 2019

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Suhardi Selian, Pengulu Desa Cingkam I, pada tanggal 16 Juni 2019.



*nggo tekhidah, apelagi khidine nggo gabung anak laki khut nak bekhu, si begi di aq malet setuju.*"<sup>56</sup>

"Mandi *meugang* dilakukan di tempat terbuka seperti di sungai Alas, sebenarnya mandi meugang tersebut adalah sunnah karena perayaan untuk menunjukkan kegembiraan kita dalam menyambut bulan puasa, namun masalahnya pelaksanaan mandi tersebut di tempat terbuka otomatis aurat kan nampak oleh semua orang apalagi mandinya gabung antara laki-laki dan perempuan, hal itu sudah menyalahi syariat Islam dan saya kurang setuju."

Bapak Basri juga mengatakan bahwa tempat tradisi *khidi meugang* sekarang sudah macam-macam, ada yang ke air panas Lawe Ger ger, Lawe sikap dan Pante Timur, sedangkan dulu hanya pada satu tempat yaitu di sungai Alas.<sup>57</sup>

Pernyataan Ibu Rosita mengenai waktu pelaksanaan *khidi meugang*.

Bahwasanya beliau serta keluarga melaksanakan mandi *meugang* adalah di sungai Alas, karena menurut beliau sungai tersebut dekat dengan desa dan merupakan tempat nenek moyang terdahulu melaksanakan mandi *meugang*. Dan menurutnya lagi karena sungai adalah air mengalir yang memiliki makna media dalam membersihkan dosa-dosa yang selama ini.<sup>58</sup>

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ibu Satunyah, beliau mengatakan bahwa:

Mandi *meugang* dilakukan di sungai Alas, ada juga di tempat-tempat lain tetapi yang paling banyak dikunjungi masyarakat yaitu di sungai Alas, mulai dari siang hari di sungai tersebut dipadati

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Muslim Bukhari, Imam Masjid Desa Cingkam I, pada tanggal 15 Juni 2019.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Basri, Imam kampung kuta batu II. pada tanggal 13 Juni 2019.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Rosita, masyarakat kute kuta batu I pada tanggal 15 Juni 2019

warga, ada orang tua, dewasa, muda-mudi, anak-anak, semuanya datang untuk mandi *meugang*.<sup>59</sup>

Ibu Rohani juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan tradisi *khidi meugang* biasanya mereka mandi di sungai Alas karena sungai itu yang lebih dekat dengan rumah.”<sup>60</sup>

Senada dengan yang dikatakan Murni, beliau mengatakan bahwa tempat pelaksanaan *khidi meugang* biasanya di sungai Alas, saya sejak kecil sering dibawa orang tua untuk mandi di sungai itu, tapi sekarang tidak lagi karena kan banyak orang, bagaimana kita bisa mandi kalau tempatnya seperti itu.<sup>61</sup>

Heri selaku masyarakat Kuta Cingkam I juga mengatakan bahwa dalam melaksanakan tradisi *khidi meugang* biasanya mereka mandi di pantai Jambur Mamang karena pantai tersebut memang banyak digemari orang sebagai tempat wisata pemandian di kutacane ini.”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa tempat pelaksanaan tradisi *khidi meugang* bisa dimana saja yang terpenting adalah bahwa air untuk pemandian tersebut adalah air mengalir.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Satunyah, salah satu guru di kute kuta batu II, pada tanggal 14 Juni 2019.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Rohani, salah satu guru kute kuta batu I pada tanggal 15 Juni 2019.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Murni Guru Raudhatul Islam, pada tanggal 17 Juni 2019.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Heri, masyarakat desa Kuta Cingkam I, pada tanggal 16 Juni 2019.

Gambar 4.1 lokasi Sungai Alas Kecamatan Lawe Alas



Hasil dokumentasi

Gambar 4. 2 kegiatan masyarakat mandi *meugang* di Pantai Timur



Hasil dokumentasi

b. Waktu dan Proses Pelaksanaan *khidi meugang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Karimin.

“Waktunya itu setelah Ashar, tapi sekarang masyarakat sudah banyak melakukan tradisi tersebut mulai dari siang bahkan ada yang sebelum siang, untuk pelaksanaannya ya seperti mandi biasa, namun mandi ini ada doanya yaitu: *Nawaitu ghusla min awwali fardhi syahri ramadhaana hadjihissanati Lillahi Ta’alaa*. Yang artinya adalah *sahaja aku di awal Ramadhan pada tahun ini karena Allas Ta’ala*. Setelah itu baru mandi dan berkeramas dengan jeruk purut.”<sup>63</sup>

Bapak Syeh M. Amin juga mengatakan bahwa: “Pelaksanaan tradisi *khidi meugang* itu dilaksanakan setelah Ashar, jadi sebelum Ashar diumumkan terlebih dahulu bagi siapa-siapa pengantin baru agar dikumpulkan untuk diantar ke sungai Alas bersama dengan masyarakat, perangkat desa dan tokoh agama, dengan tujuan mereka akan *dipeusujuk* oleh pengulu dan imam masjid.”<sup>64</sup>

Bapak Basri mengatakan bahwa “disunnahkan mandi *meugang* di awal Ramadhan, waktunya bukan dari jam 3 sampai sore, sebenarnya dilakukan sore hari, kalau dilakukan pada siang hari tidak ada manfaatnya karena dianggap belum masuk awal Ramadhan. Sunahhnya antara jam 6 sampai sebelum Maghrib. Menurut saya jika tidak dilakukan juga tidak apa-apa”.<sup>65</sup>

Bagi bapak Anuarsyah bahwa “mandi Meugang adalah sah-sah saja jika dilakukan, karena memang sudah tradisi dari jaman dahulu, namun beliau melihat memang sudah banyak yang berubah

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Karimin, Imam Masjid kute kuta batu 1, pada tanggal 15 Juni 2019

<sup>64</sup>Wawancara dengan Syeh M. Amin, pengulu kute kuta batu I, pada tanggal 15 Juni 2019.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Basri, Imam kampung kuta batu II. pada tanggal 13 Juni 2019.



pelaksananya sekarang ini, bahkan yang paling semarak melakukan tradisi *khidi meugang* saat ini adalah para muda-mudinya. Bahkan mereka muda-mudi tersebut kebanyakan tidak mengetahui apa itu makna Meugang yang di lakukan setiap tahunnya. Sebenarnya mandi Meugang tidak ada keharusan untuk mandi di luar rumah atau di tempat wisata, karena kebiasaan yang di lakukan masyarakat sudah seperti itu jadi kebanyakan dari masyarakat kutacane ini khususnya Kecamatan Lawe Alas pergi ke tempat wisata untuk melakukan *khidi meugang*, namun ada juga yang memilih mandi meugang hanya di rumah saja”.<sup>66</sup>

Wawancara dengan Lia Dikana, beliau mengatakan:

“Setahu saya *khidi meugang* itu dilaksanakan sehari sebelum puasa. Mengenai pelaksanaannya, saya pernah dengan nenek saya bercerita mengenai tradisi *khidi meugang*, katanya tradisi sekarang jauh sekali berbeda dengan dulu. Dulu niatnya betul-betul karena ingin menyambut bulan puasa, kalau sekarang janji dengan pacar, goncengan dengan yang bukan mahram tujuannya pergi *khidi meugang*. Kan aneh itu tidak menunjukkan bahwa kita sedang gembira menyambut bulan puasa. Kalau pergi bareng-bareng keluarga itu boleh malah dianjurkan lagi untuk bersilaturahmi”.<sup>67</sup>

Ibu Patimah mengatakan “bahwa beliau sering melaksanakan mandi *meugang* pada sore hari setelah shalat Ashar, karena beliau memandang bahwa sore hari adalah waktunya yang afdhal untuk melakukan mandi. Untuk pelaksanaannya, tidak ada ritual khusus, namun mandi *meugang* tersebut disunnahkan untuk membaca doa

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Anuarsyah, Pengulu kute kuta batu II, pada tanggal 13 Juni 2019.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Liadikana, guru pesantren Raudhatul Islam, pada tanggal 17 Juni 2019.



terlebih dahulu. Menurut ibu Patimah doanya adalah “*Sahaja aku mandi di awal Bulan Ramadhan karena Allah Ta’ala*”.<sup>68</sup>

Wawancara dengan Murni, beliau mengatakan bahwa waktu pelaksanaan *khidi meugang* itu sehari sebelum puasa. Untuk pelaksanaannya seperti mandi biasa, cuman ada doanya dan niatnya semata-mata karena Allah swt.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa waktu pelaksanaan tradisi *khidi meugang* di Kecamatan Lawe Alas adalah sehari sebelum puasa, tepatnya pada sore hari sampai sebelum fajar. Sedangkan untuk pelaksanaan *khidi meugang*, cara mandinya sama dengan mandi biasa, namun dalam mandi *meugang* tersebut harus diawali dengan niat dan doa.

#### 4. Tujuan Tradisi *Khidi Meugang*

Wawancara dengan bapak Suhardian Selian, beliau mengatakan bahwa:

“Berdasarkan nenek-nenek moyang terdahulu, mandi *meugang* sebaiknya dilaksanakan di air yang mengalir dengan tujuan agar kita dapat menghanyutkan dosa-dosa kita atau hal-hal negatif yang ada pada tubuh, sehingga pada saat melaksanakan puasa, jasmani dan rohani kita dalam keadaan bersih, begitu juga dengan pengantin-pengantin baru yang *dipeusijuk* diharapkan menjadi pasangan yang tetap rukun.”<sup>70</sup>

Wawancara dengan bapak Karimin, tujuan dilaksanakan mandi *meugang* karena untuk menyambut bulan suci Ramadhan, mensucikan jasmani dan rohani, sehingga saat kita berpuasa kita dalam keadaan bersih.<sup>71</sup> Bapak Basri mengatakan bahwa tujuan

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Patimah, masyarakat kute cingkam I, pada tanggal 16 Juni 2019.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Murni. Guru Raudhatul Islam, pada tanggal 17 Juni 2019.

<sup>70</sup>Wawancara dengan bapak Suhardi Selian, Pengulu Desa Cingkam I, pada tanggal 16 Juni 2019.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Karimin, Imam Masjid kute kuta batu 1, pada tanggal 15 Juni 2019

tradisi *khidi meugang* adalah agar mendapatkan ridha dari Allah swt, karena kita ikut merayakan datangnya bulan suci Ramadhan<sup>72</sup>

Hasil wawancara dengan Liadikana, beliau memberi pernyataan bahwa:

Tujuannya *khidi meugang* untuk mensucikan diri, selama ini kita pasti banyak melakukan dosa, jadi melalui mandi *meugang* diharapkan dosa-dosa tersebut bisa bersih, sekalian hanyut dengan air. kalau gak mandi *meugang* itu rasanya gak afdhal puasanya. Kita kan mau menghadapi bulan suci Ramadhan berarti kita kan pun harus suci.”<sup>73</sup>

Murni menyatakan bahwa: jika betul pelaksanaannya, *khidi meugang* itu memiliki tujuan yaitu membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan selama ini, sama seperti kita akan berwudhu, ketika kita berwudhu misal bagian tangan, kita berdoa apa yang diperbuat oleh tangan ini semoga gugur dosa-dosanya bersamaan dengan air mengalir ini, begitulah juga dengan mandi *meugang* ini, semoga dengan mandi ini dosa-dosaku berguguran bersamaan dengan air yang mengalir ini. tapi sekarang hampir 70 % sudah jauh berbeda, banyak muda-mudi yang pergi berduaan, sengaja janjian, ini adalah perbuatan yang tidak adabermanfaat, apalagi tempat pemandiannya di tempat terbuka, banyak yang auratnya terbuka, hal itu tidak lagi mensucikan diri namanya malah semakin dosa.”<sup>74</sup>

Pandangan bapak Muslim Bukhari adalah hukum mandi *meugang* merupakan sunnah untuk menunjukkan kegembiraan masyarakat dalam menyambut bulan suci ramadhan jika pelaksanaannya tradisi *khidi meugang* sesuai dengan ajaran Islam. Namun tradisi *meugang* saat ini sudah banyak disalah artikan oleh

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Basri, Imam kampung kuta batu II. pada tanggal 13 Juni 2019.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Liadikana, guru pesantren Raudhatul Islam, pada tanggal 17 Juni 2019.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Murni, guru pesantren Raudhatul Islam, pada tanggal 17 Juni 2019.

masyarakat setempat salah satunya dalah para pemuda, walaupun demikian tidak mudah untuk menghapus tradisi tersebut. Dan beliau juga menyatakan mandi *meugang* hampir mirip dengan mandi taubat karena sama-sama bertujuan untuk penyucian jiwa.”<sup>75</sup>

Berdasarkan pernyataan responden di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari tradisi *khidi meugang* adalah dalam rangkan menyambut bulan Ramadhan dan untuk menyucikan diri dari segala dosa-dosa yang telah dilakukan.

Berikut merupakan potret kegiatan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *khidi meugang*.

Gambar 4.2 Aktivitas Masyarakat menyantap makanan bersama keluarga



Hasil dokumentasi

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Muslim Bukhari, Imam Masjid desa Cingkam I, pada tanggal 15 Juni 2019.



Gambar 4.3 Antusias masyarakat dalam mengikuti tradisi *khidi meugang* di sungai Alas.



Hasil dokumentasi

### C. Pengaruh tradisi *khidi meugang* terhadap Nilai-nilai Teologi bagi masyarakat

Nilai teologis mempunyai arti Nilai Ketuhanan. Dalam Islam Ketuhanan adalah Allah SWT. yang terangkum di dalam Agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dan nilai teologis sudah ada pada diri manusia sebelum fisik diciptakan pada waktu di alam ruh. Allah SWT. berfirman dalam Quran Surat Al-A'raf: 172.

وَاذْأَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝١٧٢

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul

(*Engkau Tuban kami*), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan). (Quran Surat Al-A,raf:172).<sup>76</sup>

Dengan demikian nilai teologis adalah fitrah azali yang terdapat pada diri manusia, nilai inilah yang menjadi landasan bagi nilai-nilai lainnya. Jadi jika demikian, nilai teologis yang ada pada tradisi *khidi meugang* juga merupakan nilai yang berhubungan dengan keyakinan akan Allah SWT. Melalui tradisi *khidi meugang*, masyarakat meyakini bahwa Allah adalah pengatur segalanya salah satunya adalah penciptaan bulan suci Ramadhan, Allah serta Rasulnya memerintahkan manusia agar berbahagia akan hadirnya bulan Ramadhan. Mengingat perintah tersebut, masyarakat berbondong-bondong membuat suatu acara untuk dapat menyambut bulan Ramadhan. Tradisi *khidi meugang* adalah menjadi pilihan masyarakat kecamatan Lawe Alas sebagai wujud dan bukti kebahagiaan masyarakat menyambut bulan suci Ramadhan.

Hal ini didukung dengan pernyataan bapak Basri, yang mengutarakan bahwa pelajaran dapat diambil dari tradisi *khidi meugang* adalah bahwa sebagai umat Rasulullah, kita memiliki keharusan untuk bergembira dalam menyambut bulan suci ramadhan, karena bulan ramadhan bukanlah sembarang bulan, ia merupakan salah satu bulan yang memiliki keistimewaan daripada yang lainnya. Oleh karena itu, kita sebagai hamba Allah dan umat Rasulullah sudah semestinya berbahagia, merasa senang dalam menyambut bulan suci Ramadhan dan mandi *meugang* adalah salah

---

<sup>76</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an dan disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Sahifa, 2014), hlm, 173.



satu menunjukkan kegembiraan masyarakat dalam menyambut bulan suci Ramadhan.<sup>77</sup>

Bapak Muslim Bukhari mengatakan mandi *meugang* adalah mandi taubat, pembersihan diri dari segala kejahatan dan dosa yang kita perbuat selama ini, sebelumnya kita sudah bertaubat terlebih dahulu, meminta ampun kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi lagi.<sup>78</sup>

Mandi *meugang* merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan karena hal itu merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang pada zaman dahulu, karena mereka mempercayai dengan mandi di air yang mengalir semua hal-hal negatif yang terdapat pada tubuh dapat hanyut bersamaan dengan air mengalir.<sup>79</sup>

Selain itu jika dilihat dari pelaksanaannya, tradisi *khidi meugang* bukan hanya sekedar mandi tetapi ada hal lain juga yang dilakukan masyarakat yaitu berkumpul dan makan bersama dengan sanak saudara dan keluarga di tepi sungai.<sup>80</sup>

#### **D. Analisis Penulis**

Masyarakat lawe Alas salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan nenek moyang terdahulu, salah satunya adalah tradisi *khidi meugang*. Tradisi *khidi meugang* di Kecamatan Lawe Alas merupakan tradisi yang dilaksanakan sehari sebelum menjelang bulan Ramadhan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan tujuan lainnya untuk menyucikan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya.

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Basri , Imam kampung kuta batu II. pada tanggal 13 Juni 2019.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Muslim Bukhari, Imam Masjid desa Cingkam I, pada tanggal 15 Juni 2019.

<sup>79</sup>Wawancara dengan Karimin, Imam Masjid kute kuta batu 1, pada tanggal 15 Juni 2019

<sup>80</sup>Wawancara dengan Rosita, masyarakat kute kuta batu I pada tanggal 15 Juni 2019

Mengenai tradisi *khidi meugang*, Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi. Diantaranya ada sebagian masyarakat yang memandang bahwa:

Tradisi *khidi meugang* merupakan bentuk kegembiraan masyarakat dalam menyambut bulan suci Ramadhan.

Salah satu tanda keimanan seorang muslim adalah bergembira dengan datangnya bulan suci Ramadhan karna bulan Ramadhan memiliki banyak kemuliaan, keutamaan dan sebuah momen yang agung.

Begitu juga dengan masyarakat Lawe Alas, bagi mereka tradisi *khidi meugang* merupakan salah satu wujud kegembiraan masyarakat dalam menyambut bulan Ramadhan. Karena masyarakat juga meyakini bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang dibukakan pintu rahmat dan ditutupnya neraka jahim, apalagi bulan tersebut juga terdapat malam 1000 bulan, yang siapa saja ingin mendapatkannya. Namun sayang, banyak dari masyarakat Lawe Alas tidak memahami betul makna tradisi *khidi meugang* yang mereka katakan bertujuan untuk menyambut bulan Ramadhan, sehingga sebagian dari mereka hanya ikutan-ikutan saja.

Tradisi *khidi meugang* juga merupakan salah satu hal cara untuk menyucikan jiwa dari dosa-dosa yang telah dilakukan.

Penyucian jiwa atau nama lainnya adalah *zakiyatun nafs*. Zakiyatun Nafs adalah suatu upaya untuk menjadikan hati menjadi bersih dan suci, baik dzatnnya maupun keyakinannya.<sup>81</sup>

Masyarakat Lawe Alas meyakini bahwa dengan melalui *khidi meugang* di sungai atau di air mengalir dapat menyucikan jiwa dari perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan selama ini. berdasarkan pernyataan di atas, penulis menganalisis bahwa banyak masyarakat yang tidak paham akan makna penyucian jiwa itu sendiri, masyarakat hanya paham secara dhahiriahnya namun tidak secara bathiniyahnya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pernyataan sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa masyarakat

---

<sup>81</sup>Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Darussalam Pers, 2010, hlm. 117.

melaksanakan khidi meugang hanya karena tradisi dan mengikut-ikuti saja tanpa memahami makna dari tradisi tersebut. Hanya sebagian kecil saja masyarakat paham akan tradisi *khidi meugang* tersebut dan itupun adalah tokoh agama.

Jika hanya sekedar mandi tanpa memahami apa yang dilakukan, hal tersebut adalah perbuatan yang tidak memiliki manfaat karena hanya sekedar ikutan-ikutan dan menyari kesenangan sahaja. Jika secara logika, mandi memang membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada tubuh tetapi tidak untuk membersihkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama ini. Untuk membersihkan kesalahan-kesalahan tersebut, manusia seharusnya perlu cara untuk menghapuskan dosa-dosa tersebut yaitu dengan cara bertaubat.

Adapun cara yang ditawarkan Islam dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) adalah dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah takhalī . Takhali adalah membersihkan diri dari sikap dan sifat memperturutkan dorongan nafsu yang membawa kepada dosa atau bahasa lainnya adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat kurang baik, yang sekiranya bisa menurunkan keteguhan iman dan mengurangi kualitas akhlak. Yang kedua adalah tahali yaitu pengisian jiwa dengan dengan sifat-sifat terpuji melalui latihan yang berkesinambungan, dari rangkaian kedua tahap tersebut diharapkan jiwa seseorang terhindar dari *nafs 'amarah* sehingga tidak terjadi perbuatan yang tercela.<sup>82</sup>

Selain itu tradisi *khidi meugang* merupakan tradisi yang dalam pelaksanaannya dapat menyalahi aturan Islam yang menimbulkan kemudharatan.

Berdasarkan tempatnya, pelaksanaan tradisi *khidi meugang* menjadi pro dan kontra pada masyarakat Lawe Alas. Sebagian masyarakat memandang bahwa pelaksanaan *khidi meugang* harus tetap dilestarikan dan dilakukan karena itu merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu.

---

<sup>82</sup>Rifay Siregar, *Tasawuf, dari Sufisme klasik ke Neusufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 242

Sebagian lagi masyarakat kurang menyetujui akan pelaksanaan *khidi meugang* pada saat ini karena memandang bahwa tradisi yang dilakukan sekarang ini sudah jauh berbeda dengan tradisi awal dan melanggar aturan Islam. yang menjadi alasannya, *Pertama* adalah tempat pemandian *mandi meugang* adalah di tempat yang terbuka, sehingga siapa saja yang dapat melihat proses mandi sedangkan pada saat mandi masyarakat tidak menutup aurat, bukan hanya sampai disitu, pada saat mandi meugang, masyarakat gabung antara laki-laki dan perempuan. *kedua*, pada saat tiba hari *khidi meugang*, disitu juga pemuda pemudi mulai berantusias mengikuti tradisi tersebut namun dengan cara yang tidak diharapkan seperti pergi berdua, bergoncengan dengan bukan mahramnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang dilarang dalam ajaran Islam.

Sebagaimana Firman Allah dalam Swt, dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ رَحِيمًا

*Artinya: Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Ahzab:59).<sup>83</sup>*

Selain itu, hadist Rasulullah tentang larangan untuk berdua-duaan dengan yang bukan mahram. Dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian

---

<sup>83</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an dan disempurnakan oleh Lanjoh Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Sahifa), hlm, 426.

berdua-duaan dengan seorang perempuan, kecuali bersama mahramnya.” (Muttafaq ‘alaihi).

Berdasarkan kedua dalil diatas, sudah jelas bahwa perbuatan yang tidak menutup aurat dan berkhawat adalah perbuatan yang dilarang di dalam Islam. Berbeda dengan pandangan di atas Tradisi khidi meugang merupakan salah satu cara untuk penyambung silaturrahmi

Dalam tradisi *khidi* meugang, masyarakat bukan hanya sekedar mandi tetapi juga ada aktifitas lain yang dilakukan masyarakat yaitu berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga dan masyarakat, hal ini merupakan sesuatu yang positif yang dapat meningkatkan rasa persaudaraan antara keluarga dan masyarakat. Bagaimana tidak, pada saat hari meugang masyarakat Lawe Alas tumpah ruah memadati sungai Alas bersama keluarga dan sanak saudaranya. Rasulullah sangat menganjurkan manusia untuk saling bersilaturrahmi karena memiliki manfaat yang besar. Berikut salah satu hadist Rasulullah dalam menyambung silaturrahmi.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ.

*“Artinya: Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan jejaknya maka hendaknya dia menyambung (hubungan baik dengan) kerabatnya.” [HR. al-Bukhari dan Muslim]”*

Silaturahim merupakan sarana untuk memperoleh ridho dan pahala dari sisi Allah, sakaligus sebagai media untuk mendapatkan kelapangan rizki di dunia. Hadits Rasulullah Saw. menasihati kita, bahwa siapa yang ingin dilapangkan rizkinya oleh Allah dan



dipanjangkan umurnya, maka . hendaklah ia mempererat jalinan silaturahmi dengan saudara-saudaranya dengan cara berbuat baik, menyayangi dan tidak memutuskan persaudaraan dengan mereka. Ini semua adalah dinilai sebagai shadaqah oleh Allah swt.

Teologi telah lahir seiring dengan lahirnya Islam sebagai suatu agama yang sarat dengan doktrin-doktrin yang bersifat teologi, dan memang itulah yang menjadi misi dakwah dalam Islam itu sendiri yaitu membebaskan manusia dari *thagut* menuju keyakinan kepada Allah Swt. membebaskan manusia dari kultus individu, membebaskan manusia dari kesyirikan menuju pola kehidupan yang berdasarkan spirit tauhid.<sup>84</sup>

Dalam hal ini jika dikaitkan dengan tradisi *khidi meugang*, ia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keyakinan masyarakat. Menurut masyarakat jika tradisi tersebut tidak dilakukan sah-sah saja, tidak berpengaruh terhadap sah atau tidaknya puasa yang akan dilakukan pada esok harinya, namun tradisi tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap pemaknaan pembersihan atau penyucian dosa-dosa yang ada dalam tubuh melalui *khidi meugang*.

---

<sup>84</sup>Hasan Basri, *Teologi Qur'ani Rekontruksi Alternatif Teologi Islam*, (Darussalam: Banda Aceh, 2002), hlm.12.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Masyarakat Lawe Alas merupakan kumpulan individu dari berbagai latar belakang yang berbeda, hal ini menyebabkan pandangan mengenai suatu hal juga berbeda salah satu adalah "pandangan mengenai tradisi khidi meugang yang merupakan tradisi yang dianut masyarakat Lawe Alas secara turun menurun dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. “
2. Dalam hal ini masyarakat memiliki perspektif tersendiri dalam memandang tradisi Kkhidi meugang. Sebagian masyarakat memandang bahwa tradisi khidi meugang adalah hukumnya sunah yang berlandaskan pada perintah dan anjuran Rasulullah agar berbahagia dalam menyambut bulan Ramadhan. Pandangan lain yang menyatakan bahwa tradisi khidi meugang adalah suatu kegiatan dalam proses pembersihan jiwa dari perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukan masyarakat. Selain pandangan di atas, ada juga sebagian masyarakat yang kurang setuju dengan pelaksanaan tradisi khidi meugang karena dilakukan pada tempat yang terbuka sehingga dapat menimbulkan kemudharatan dan penyimpangan pada ajaran Islam. dan terakhir masyarakat memandang bahwa tradisi khidi meugang merupakan tradisi yang dapat mempererat tali persaudaraan.
3. Tradisi khidi meugang dapat mempengaruhi keyakinan masyarakat bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat agung yang harus dirayakan kehadirannya. Selain itu tradisi khidi meugang menjadikan masyarakat percaya dan yakin melalui mandi meugang, mereka dapat membersihkan segala perbuatan dosa yang selama ini telah dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan

hubungannya dengan sah atau tidaknya puasa, masyarakat tidak menjadikan tradisi khidi meugang sebagai patokan atau landasan.



## B. Saran

Hasil karya ilmiah ini merupakan upaya maksimal yang telah dilakukan oleh penulis. Walaupun demikian, penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian Makna Tardisi Khidi Meugang dan Pengaruhnya terhadap Teologi Masyarakat Kecamatan Lawe Alas masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari kompetensi dan keterbatasan peneliti yang masih merupakan dalam kategori pemula, yang harus terus menerus untuk belajar menjadi lebih baik. oleh karena itu, kritikan yang membangun sangat diharapkan dalam kesempurnaan skripsi ini.

Berdasarkan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi khidi meugang agar tetap sejalan dengan ajaran Islam penulis menyarankan:

1. Kepada masyarakat khususnya kepada pemuda-pemudi Kecamatan Lawe Alas, marilah pertahankan dan menjaga adat istiadat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu dengan baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.
2. Kepada aparat desa dan tokoh agama, diharapkan dapat mempertahankan dan memelihara tradisi khidi meugang, dengan membuat program atau upaya agar tradisi khidi meugang tidak disalah gunakan oleh masyarakat dan tetap berjalan sesuai aturan Islam.
3. Kajian tentang tradisi khidi meugang merupakan objek kajian yang luas dan menarik, oleh karnanya masih menyisakan objek kajian bagi peneliti berikutnya, seperti dampak sosial keagamaan dari tradisi khidi Meugang maupun objek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Our'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah AlOur'an dan disempurnakan oleh Lanjah Pentashih Mushaf Al-Our 'an. Jakarta: Alwaah, 1993.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- A. Soelaiman, Darwis. *Kompilasi Adat Aceh*. Bandung: Cv. Surya Mandiri. 2011.
- Arikanto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cet-13*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Basri, Hasan, *Teologi Our'ani Rekontruksi Alternatif Teologi Islam*, Banda Aceh: Darussalam, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasioal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD. *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet-IX. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.



- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kasiram, Moh. *Metodelogi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Muti ah, Anisatun. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* vol 1. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.
- Mudji dan Sutrisno. *Filsafat Kebudayaan —Ihtiar Sebuah Teks*. Jakarta: Hujan Kabisat. 2008.
- M. Foloma, Maergaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Moloeng, Lexy J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Setiandi, Elly, , dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nur, Aslam. *Ramadhan dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1996.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2011.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Putri, Mulyana. *Akulturasi dalam Tradisi Meugang (Studi Deskriptif Padu Musyarakat Kampung Juwa Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh)*. Banda Aceh: Electronic Thesis and Disertations UNSYIAH, 2007.

Purba, Juniar dkk. *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru Kalimantan Timur, Dinamika Perubahan Sosial dan Kebudayaan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.

Siregar, Rifay. *Tasawuf, dari Sufisme klasik ke Neusufisme* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2013.

Saldy, Hasan. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Adi Pustaka, 1991.

Taimiyah. Tazkiyatun Naf. Jakarta: Darussalam Pers, 2010. Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2018.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Harisah, Afifah dan Zulfitri Masiming. *Persepsi Manusia terhadap Tanda, Simbol dan Spasi*, dalam, *Jurnal SMARtek*, Nomor1, (2008)

Marzuki. *Tradisi Meugang Dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama Dalam Budaya*, dalam *Jurnal El Harakah*. Vol. 16. Nomor. 2. (2014).

Nawali, Ainna Khoiron. *Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam*, dalam *jurnal studi pendidikan islam*. Vol.1, No.2 (2018).

Hakim, Lukman. *Tradisi Meugang*. Ketua Prodi Ilmu Agidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Peneliti Pusat Kajian. Aceh. Serambi.com.

Aerfarlava, *Mandi Meugang Salah Satu Tradisi Unik dari Masyarakat Kutacane*, diakses 14 Juli 2018 pada

<http://kaisosogarcia.blogspot.com/2016/12/mandi-meugang-salah-satu-tradisi-unik.html?m=1>

Fahmirezza, Kearifan Budaya Lokal Aceh, diakses 15 juli 2018 pada <https://www.google.co.id/amp/s/ipamfahmi.wordress.13/06/12/kearifan-budaya-lokal-aceh/amp/>.

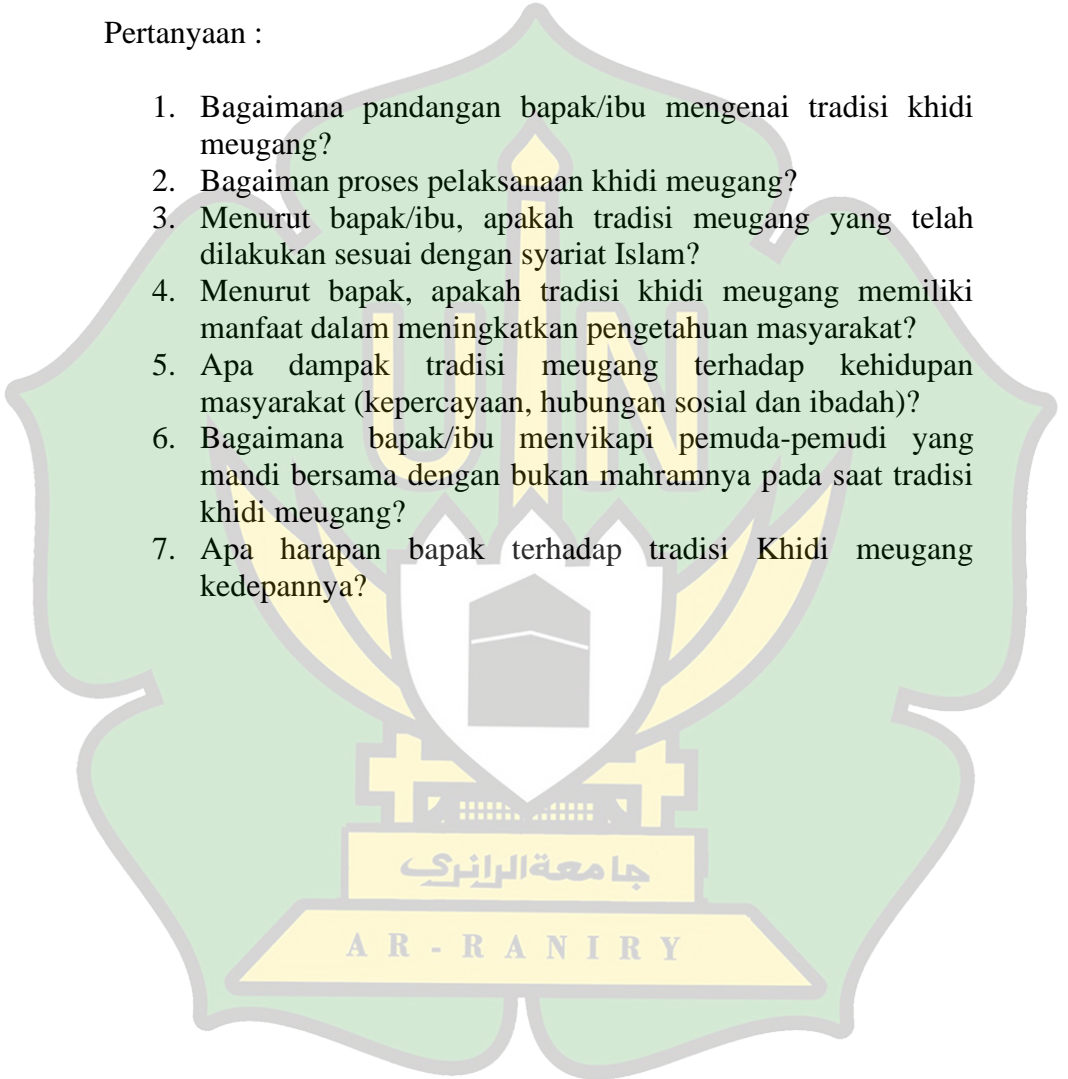


## PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Tokoh Agama

Pertanyaan :

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai tradisi khidi meugang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan khidi meugang?
3. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi meugang yang telah dilakukan sesuai dengan syariat Islam?
4. Menurut bapak, apakah tradisi khidi meugang memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat?
5. Apa dampak tradisi meugang terhadap kehidupan masyarakat (kepercayaan, hubungan sosial dan ibadah)?
6. Bagaimana bapak/ibu menvikapi pemuda-pemudi yang mandi bersama dengan bukan mahramnya pada saat tradisi khidi meugang?
7. Apa harapan bapak terhadap tradisi Khidi meugang kedepannya?



## PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Tokoh Adat

Pertanyaan :

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai khidi meugang?
2. Bagaimana sejarah khidi meugang?
3. Apa saja kegiatan masyarakat pada saat tradisi khidi meugang?
4. Apakah tradisi Khidi meugang yang dilaksanakan telah sesuai dengan syariat Islam?
5. Nilai apa saja yang dapat masyarakat ambil dari pelaksanaan khidi meugang?
6. Bagaimana pandangan bapak mengenai pemuda-pemu yang mandi dan Jalan bersama dengan bukan mahramnya isi khidi meugang?
7. Apa upaya bapak agar tradisi ini tetap dilestarikan dan tetap berjalan sesuai dengan syariat Islam ?
8. Apa harapan bapak terhadap tradisi khidi meugang kedepannya?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



## PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Guru

Pertanyaan :

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai tradisi khidi meugang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan khidi meugang?
3. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi meugang yang telah dilakukan sesuai dengan syariat Islam?
4. Menurut bapak, apakah tradisi khidi meugang memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat?
5. Apa dampak tradisi meugang terhadap kehidupan masyarakat (kepercayaan, hubungan sosial dan ibadah)?
6. Bagaimana bapak/ibu menvikapi pemuda-pemudi yang mandi bersama dengan bukan mahramnya pada saat tradisi khidi meugang?
7. Apa harapan bapak terhadap tradisi Khidi meugang kedepannya?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Tokoh Masyarakat

Pertanyaan:

1. Apakah bapak/ibu sering mengikuti tradisi khidi meugang?
2. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai khidi meugang?
3. Apakah 'bapak mengetahui sejarah tradisi Khidi meugang?
4. Apa yang membuat bapak/ibu ingin berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi khidi meugang?
5. Bagaimana jika bapak/ibu 4 tidak Ikut dalam pelaksanaan khidi meugang?
6. Pada saat tradisi meugang, biasanya apa yang ibu/bapak lakukan?
7. Apakah ada aturan mengenai pelaksanaan tradisi khidi meugang?
8. Apa saja pelajaran yang dapat ibu/bapak ambil dari tradisi khidi meugang?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



Gambar 4.5 Wawancara Dengan Lia Dikana Selaku Guru Pembimbing Di Pondok Pasantren Raudhatul Islamdesa Parapat Tinggi Kecamatan Lawe Alas



Gambar 4.56wawancara Dengan Murni Selaku Guru Pembimbing Di Pondok Pasantren Raudhatul Islam Desa Parapat Tinggi Kecamatan Lawe Alas



Gambar 4.7 Wawancara Dengan Bapak Karimin Selaku Imam  
Mesjid Desa Kuta Batu II



Gambar 4.8 Wawancara Dengan Bapak Syeh M. Amin Selaku  
Kepala Desa Desa Kuta Batu I



Gambar 4.9 Wawancara Dengan Bapak Kasri Selaku Imam Masjid  
Desa Kuta Batu I





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anggri Yana
2. Tempat/Tanggal Lahir : Terutung Megara Asli, 02-  
Juni 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140301035
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Terutung Megara Asli

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD\MI : SDN 1 Biak Muli
2. SMP/MTS : SMP IT Darul Iman
3. SMA\MA : MAS Darul Azhar
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### C. Identitas Orangtua/Wali

1. Nama
  - a. Ayah : Amirusin
  - b. Ibu : Ani
2. Pekerjaan Orangtua
  - a. Ayah : PNS
  - b. Ibu : Petani
3. Alamat Orang Tua
  - a. Gampong : Desa Terutung Megara Asli
  - b. Kecamatan : Babel
  - c. Kabupaten : Aceh Tenggara
  - d. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 19 Juli 2019

Penulis

**Anggri Yana**